

**ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN
BUDI PEKERTI BAGI SISWA INKLUSIF DI SD KRISTEN HUTUMURI**

TESIS



NAMA : NONI MATITAL

NIM : 1520241006001

**PASCASARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) AMBON**

2026

**“ ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI
PEKERTI TERHADAP SISWA INKLUSIF DI SD KRISTEN HUTUMURI ”**

TESIS

**Diajukan Kepada
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
PROGAM PASCASARJANA**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Kristen**



Oleh:

**Nama Mahasiswa : NONI MATITAL
NIM : 1520241006001**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

2026

LEMBARAN PERSETUJUAN TESIS

**ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
DAN BUDI PEKERTI TERHADAP SISWA INKLUSIF DI SD KRISTEN**

HUTUMURI

Oleh:

**NONI MATITAL
NIM 1520241006001**

Ambon, 2 Juni 2026

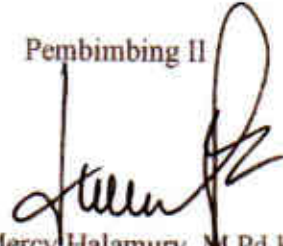
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Novita L. Sahertian, M.Th
NIP. 197311172003122002

Pembimbing II



Dr. Mercy Halamury, M.Pd.K
NIP. 198005152007102001

Mengetahui

Ketua Program Studi S2 Pendidikan Agama Kristen



Dr. Samel Sopakua, M.Th
NIP. 196909092000031002

LEMBARAN PENGESAHAN

TESIS

ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI TERHADAP SISWA INKLUSIF DI SD KRISTEN HUTUMURI

Oleh :

Nama : Noni Matital

NIM : 1520241006001

Telah dipertahankan dalam Ujian Tesis dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Magister Program Pendidikan Agama Kristen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon, pada tanggal 17 Juni 2026

Dewan Penguji

Dr. Novita L. Sahertian, M.Th

Dr. Mercy F. Halamury, M.Pd.K

Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si

Dr. Josefien Waas, M.Pd.K



Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana



Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si
NIP 197308082000032002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih, penyertaan, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Terhadap Siswa Inklusif di SD Kristen Hutumuri*”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar akademik Magister Pendidikan Agama Kristen (M.Pd) pada Program Pascasarjana Institut Agama Kristen Ambon.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk siswa inklusif. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai-nilai iman, sikap saling menghargai, serta penghargaan terhadap keberagaman. Karena itu, kajian mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti bagi siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri menjadi penting untuk memahami berbagai praktik, tantangan, dan upaya yang dilakukan dalam mewujudkan pembelajaran yang adil, bermakna, dan berpusat pada kebutuhan seluruh siswa.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam

bidang Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, serta menjadi referensi bagi para pendidik dan pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Elka Anakotta selaku Rektor IAKN Ambon yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen
2. Dr. A.Ch. Kakiay, M.Si selaku Direktur Program Pasca sarjana IAKN Ambon
3. Dr. Samel Sopakua, M.Th selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen IAKN Ambon.
4. Dr. Novita L. Sahertian, M.Th selaku Dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis sampai selesainya tesis ini.
5. Dr. Mercy Halamury, M.Pd.K selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis sampai selesainya tesis ini dengan baik.
6. Prof. Thomas Pentury, M.Si selaku Penguji I dan dosen yang telah memberikan masukan, saran serta buah pikirannya bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Dr. Josefien Waas, M.Pd.K selaku Penguji II yang telah memberikan saran dan masukan untuk penulis menyelesaikan penulisan tesis dengan baik.

8. Seluruh Guru Besar dan Dosen Pengajar Pasca Sarjana IAKN Ambon yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama proses perkuliahan.
9. Pegawai tata usaha dan staf administrasi pada Program Pasca Sarjana IAKN Ambon, yang telah banyak membantu penulis dalam bidang administrasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktunya.
10. Kepada seluruh teman-teman, adik-adikku angkatan 2024 Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Kristen kelas A terima kasih atas kebersamaannya dan telah banyak membantu penulis dalam memberikan dorongan dan motivasi untuk penyelesaian tesis ini.

Disamping itu, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih secara khusus kepada :

1. Yang tercinta Papa Hans Matital, dan Mama Flora Akollo untuk semua cinta dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis sejak penulis dilahirkan dan telah menikah. Untuk semua dorongan dan doa yang selalu diberikan bagi penulis.
2. Suami tercinta Sony Alfret Lakotany yang selalu menemani, memberikan cinta, dorongan dan memberikan dukungannya serta doa yang kuat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini
3. Anak-anakku tersayang Aldo dan Revani Lakotany memberikan kekuatan dan cintanya yang tulus kepada penulis untuk tetap kuat sebagai seorang mama untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Kakak dan adik tercinta, yaitu Ola, Marlon, Ridwan, almarhum Yesayas, Milton, Mega, dan Willy, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa,

dukungan, motivasi, serta semangat kepada penulis selama menempuh studi hingga penyelesaian tesis ini.

5. Kepala SMP Negeri 8 Ambon beserta staf, guru dan pegawai, yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta kesempatan kepada penulis selama menjalani proses pendidikan dan penyusunan tesis ini.
6. Kepala SD Kristen Hutumuri beserta staf guru dan pegawai, yang telah menerima dan memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, serta membantu menyediakan data dan informasi yang diperlukan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
7. Kakak Manto, Ibu Asnad Lilipory, Marlen Harmusial, Bapak Gazali Malawat yang telah memberikan dukungan, perhatian, motivasi, doa, serta berbagai bantuan yang sangat berarti bagi penulis selama proses penyusunan dan penyelesaian tesis ini.

Ambon, Juni 2026

P e n u l i s

Noni Matital
NIM 1520241006001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bahwa ini :

Nama : Noni Matital

NIM : 1520241006001

Program Studi : Pendidikan Agama Kristen

Judul Tesis : “ *Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Terhadap Siswa Inklusif di SD Kristen Hutumuri* ”

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya Tesis ini adalah karya orisinal sendiri, melalui proses penelitian dan di dalam karya Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis menyebutkan penulis dan sumber aslinya atau dari sumber orang lain sebagaimana tercantum dalam catatan perut dan daftar pustaka
2. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Institut Agama Kristen Negeri Ambon, oleh karenanya Institut Agama Kristen Negeri Ambon berhak melakukan pengelolaan atas karya Tesis, ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terbukti tidak sesuai dengan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan norma yang berlaku di Institut Agama Kristen Negeri Ambon, dan perundang-undangan yang berlaku

Ambon, Juni 2026

Yang membuat pernyataan

Noni Matital

NIM 1520241006001

ABSTRACT

Noni Matital, NIM: 1520241006001. *“An Analysis of Christian Religious Education and Character Education Learning for Inclusive Students at Hutumuri Christian Elementary School.”*

This study aims to analyze the implementation of Christian Religious Education (CRE) and Character Education learning for inclusive students at Hutumuri Christian Elementary School. The study focuses on lesson planning and implementation, challenges faced by teachers, and the school's efforts to support inclusive education. A qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and document analysis. The research participants consisted of the principal, Christian Religious Education teachers, parents of inclusive students, and inclusive students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that CRE learning at Hutumuri Christian Elementary School has moved toward the implementation of inclusive education principles based on the values of love, acceptance, and respect for every learner. Teachers strive to create a supportive learning environment through the use of simple language, concrete examples, and varied instructional media. This learning process has positively contributed to the development of students' character, self-confidence, empathy, and social skills. However, its implementation still faces several challenges, including limited teacher competence in inclusive education, insufficient professional training and mentoring, and the lack of optimal differentiated learning strategies.

Efforts to overcome these challenges include modifying instructional media, implementing individualized approaches, strengthening collaboration with parents, and adapting assessment systems according to students' abilities and developmental progress. This study concludes that CRE learning at Hutumuri Christian Elementary School has shown positive progress in supporting inclusive education; however, further improvement is needed through enhanced teacher competence, adequate supporting facilities, and the development of more adaptive learning strategies.

Keywords: Christian Religious Education, inclusive education, inclusive students, adaptive learning.

ABSTRAK

Noni Matital, NIM: 1520241006001. *Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap Siswa Inklusif di SD Kristen Hutumuri.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti bagi siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri. Fokus penelitian meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi guru, serta upaya sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PAK, orang tua siswa inklusif, dan siswa inklusif. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAK di SD Kristen Hutumuri telah mengarah pada penerapan prinsip pendidikan inklusif yang berlandaskan nilai kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap setiap peserta didik. Guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah melalui penggunaan bahasa sederhana, contoh konkret, dan media pembelajaran yang variatif. Pembelajaran ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter, kepercayaan diri, empati, dan kemampuan sosial siswa. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif, kurangnya pelatihan dan pendampingan profesional, serta belum optimalnya penerapan strategi pembelajaran yang terdiferensiasi.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut meliputi modifikasi media pembelajaran, penerapan pendekatan individual, kerja sama dengan orang tua, dan penyesuaian sistem evaluasi sesuai kemampuan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAK di SD Kristen Hutumuri telah menunjukkan arah positif dalam mendukung pendidikan inklusif, namun masih memerlukan penguatan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pendukung, dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, pendidikan inklusif, siswa inklusif, pembelajaran adaptif.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	viii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian.....	18
1.4 Manfaat Penelitian.....	19
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	19
1.4.2 Manfaat Praktis.....	19
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	21
2.1 Kajian Pustaka.....	21
2.2 Kajian Teori.....	25
2.2.1 Teori Pendidikan Inklusif.....	25
2.2.2 Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.....	30
2.2.3 Teori Strategi Pembelajaran Adaptif	41
2.2.4 Kajian PAK.....	46
2.3 Kerangka Berpikir Penelitian	50
BAB III METODE PENELITIAN	57
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	58
3.3 Subjek Penelitian.....	59
3.4 Teknik Pengumpulan Data	59

3.4.1 Observasi	59
3.4.2 Wawancara Mendalam	60
3.4.3 Studi Dokumentasi.....	60
3.5 Teknik Analisis Data	61
3.6 Keabsahan Data.....	61
3.7 Etika Penelitian.....	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
4.1.1 Profil SD Kristen Hutumuri.....	63
4.1.2 Sejarah Berdirinya SD Kristen Hutumuri.....	63
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	69
4.2.1 Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi/Asesmen Pembelajaran PAK bagi Siswa Inklusif.....	69
4.2.1.1 Perencanaan Pembelajaran PAK bagi Siswa Inklusif.....	69
4.2.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran PAK bagi Siswa Inklusif	74
4.2.1.3 Asesmen/Evaluasi Pembelajaran PAK bagi Siswa Inklusif	81
4.3 Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menyampaikan Materi PAK.....	87
4.3.1 Kendala Komunikasi	87
4.3.2 Keterbatasan Kompetensi Khusus	90
4.3.3 Kondisi Kelas yang Heterogen	92
4.4 Upaya Guru dan Sekolah dalam Mengatasi Hambatan.....	94
4.4.1 Pendekatan Personal	94
4.4.2 Modifikasi Media Pembelajaran.....	96
4.4.3 Kerjasama dengan Orang Tua	98
4.4.4 Kebijakan Sekolah	99
4.5 Pembahasan.....	101
4.5.1 Perencanaan Pembelajaran PAK bagi Siswa Inklusif	101
4.5.1.1 Analisis Kebutuhan Siswa Inklusif.....	101
4.5.1.2 Analisis Gaya Belajar Siswa	104
4.5.1.3 Perumusan Tujuan Pembelajaran yang Inklusif.....	106
4.5.2 Pelaksanaan Pembelajaran PAK bagi Siswa Inklusif.....	107
4.5.2.1 Penggunaan Metode dan Strategi Pembelajaran yang Inklusif.....	107
4.5.2.2 Penggunaan Media dan Sumber Belajar	109

4.5.2.3	Pengaturan Lingkungan Belajar yang Inklusif.....	110
4.5.2.4	Aspek Interaksi Sosial.....	112
4.6	Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Inklusif	117
4.7	Upaya Sekolah dalam Menghadapi Hambatan	123
4.8	Temuan Penelitian.....	126
BAB V	PENUTUP.....	127
5.1	Kesimpulan.....	127
5.2	Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....		131
LAMPIRAN		



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai hak bagi setiap anak telah diakui secara internasional sejak diadopsinya *Universal Declaration of Human Rights* tahun 1948, khususnya Pasal 26 yang menegaskan bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan. Prinsip ini kemudian diperkuat dalam *International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights* tahun 1966 serta *Convention on the Rights of the Child* tahun 1989 yang secara khusus menekankan kewajiban negara dalam menjamin akses pendidikan bagi semua anak tanpa diskriminasi (Putra et al., 2024). Pengakuan dan penguatan hak atas pendidikan dalam berbagai instrumen internasional tersebut menunjukkan adanya komitmen global yang berkesinambungan untuk menjadikan pendidikan sebagai hak fundamental setiap anak. Negara tidak hanya dituntut untuk menyediakan pendidikan, tetapi juga berkewajiban memastikan bahwa pendidikan tersebut dapat diakses secara adil, inklusif, dan berkualitas bagi seluruh anak tanpa pengecualian.

Pikiran diatas mencerminkan hak dasar setiap warga negara dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Ketentuan ini secara tegas tercantum dalam Pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi (Parampo et al., 2025). Hak atas pendidikan ini menjadi landasan utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Ketentuan ini menunjukkan komitmen negara yang kuat

dalam menjamin terselenggaranya pendidikan yang dapat diakses secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkendala oleh perbedaan kondisi sosial maupun ekonomi.

Negara melalui pemerintah bertanggung jawab menyediakan layanan pendidikan yang inklusif, terjangkau, dan berkualitas, sehingga setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 3 Ayat 1 menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Nurfadhillah, 2021). Upaya tersebut diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan dasar, pemberian bantuan dan beasiswa, serta kebijakan pemerataan pendidikan hingga ke daerah terpencil dan tertinggal. Dengan adanya jaminan akses pendidikan yang merata, kesenjangan sosial dapat diminimalisasi dan potensi setiap individu dapat berkembang secara optimal.

Jaminan hak dan kewajiban di bidang pendidikan menempatkan negara pada posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil, merata, inklusif, dan berkelanjutan bagi seluruh warga negara. Negara tidak hanya bertugas menyediakan akses pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa proses pendidikan berjalan secara merata, bermutu, dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, serta penguatan

akhlak mulia dan rasa tanggung jawab dalam diri setiap individu. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai kebangsaan, keimanan, dan etika, diharapkan dapat terbentuk manusia Indonesia yang cerdas, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial, sebagaimana diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen yang menekankan kasih, kejujuran, tanggung jawab, serta pelayanan kepada sesama sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menempatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai bagian penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang menghargai keberagaman karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan setiap siswa. Ajaran tentang kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap sesama menjadi landasan utama dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan terbuka bagi semua siswa tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai saling menghormati, peduli, dan mendukung satu sama lain, termasuk kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus (Saputra, 2025). Melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara bermakna, siswa didorong untuk membangun hubungan sosial yang positif, mengembangkan sikap empati, serta memahami bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Tuhan. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga membentuk karakter sosial yang mencerminkan nilai-nilai kasih Kristiani dalam kehidupan bersama.

Nilai-nilai tersebut menjadi sangat relevan dalam lingkungan sekolah yang dihuni oleh siswa dengan latar belakang, kemampuan, dan karakter yang beragam. Dalam proses pembelajaran, siswa dibimbing untuk mewujudkan kasih melalui

berbagai tindakan nyata, seperti membantu teman yang membutuhkan, menghormati pendapat orang lain, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan perhatian kepada teman yang mengalami hambatan belajar atau memiliki kebutuhan khusus. Pengalaman belajar seperti ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Kristiani pada tingkat pengetahuan, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari (Bhoki et al., 2025). Melalui proses tersebut, siswa dibentuk menjadi pribadi yang memiliki kematangan iman, kepedulian terhadap sesama, sikap saling menghargai, serta kemampuan untuk hidup rukun di tengah keberagaman. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen turut berperan dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif, penuh kepedulian, dan berlandaskan nilai kasih Kristus.

Proses pembelajaran dalam konteks pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan spiritual, serta penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Setiap siswa hadir dengan latar belakang, kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga diperlukan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut secara adil dan bermakna. Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi penting dalam menanamkan nilai-nilai kasih, kepedulian, penerimaan, dan penghormatan terhadap sesama, sebagaimana diajarkan oleh Kristus. Melalui pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai tersebut, siswa dibimbing untuk memahami bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Tuhan. Karena itu, keberhasilan pembelajaran di kelas inklusif sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam menciptakan suasana

belajar yang mendukung, menerima keberagaman, dan mendorong keterlibatan seluruh siswa.

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani di kelas inklusif. Guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam proses belajar (Hasibuan & Naibaho, 2025). Hal ini dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran yang adaptif, penggunaan metode yang bervariasi, serta pendekatan yang memperhatikan kebutuhan individual siswa, guru membantu menciptakan suasana belajar yang ramah, aman, dan mendukung perkembangan seluruh siswa. Selain itu, sikap guru dalam menerima perbedaan, menunjukkan empati, serta membangun interaksi yang positif dengan semua siswa menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama.

Peran guru tidak hanya menolong siswa memahami ajaran iman pada aspek pengetahuan, tetapi juga mengarahkan mereka untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti kasih, kepedulian, sikap saling menghormati, semangat menolong, serta penerimaan terhadap perbedaan dapat ditanamkan melalui pengalaman belajar yang bermakna, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sekolah secara umum (Payai et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran inklusif, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mendampingi siswa inklusif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka, sehingga setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan memperoleh kesempatan yang sama

untuk berkembang bersama teman-temannya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru juga dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong kerja sama, refleksi diri, dan kepekaan sosial, sehingga siswa mampu mengaplikasikan ajaran Kristus dalam hubungan dengan orang lain. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, nilai-nilai Kristiani akan berkembang menjadi bagian dari karakter siswa dan menjadi landasan dalam membangun relasi yang baik dengan Tuhan, sesama, serta lingkungan di sekitarnya.

Pembentukan karakter tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang konsisten, terarah, dan didukung oleh keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kelas inklusif, pembiasaan ini menjadi semakin penting karena siswa belajar untuk memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda (Abdurahman et al., 2025). Di sinilah peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta memberikan ruang bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi secara aktif sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru juga berperan dalam menanamkan sikap saling menghargai, membangun komunikasi yang positif, serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang sehat antar siswa. Bagi siswa inklusif, interaksi yang positif, keterlibatan dalam kerja sama selama kegiatan pembelajaran, serta dukungan dari guru dan teman sebaya menjadi pengalaman penting dalam mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain.

Siswa inklusif adalah individu yang belajar dalam lingkungan pendidikan yang dirancang untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik dari segi

kemampuan fisik, intelektual, sosial, maupun emosional (Nugroho & Mareza, 2016). Siswa inklusif memiliki karakteristik, kebutuhan, dan potensi yang beragam sehingga memerlukan perhatian serta pendampingan yang sesuai dalam proses pembelajaran. Setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki cara belajar, kemampuan memahami materi, serta pola interaksi sosial yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pembelajaran tidak dapat disamakan dengan siswa lainnya.

Pendekatan pembelajaran di lingkungan sekolah perlu memberikan dukungan kepada siswa inklusif agar mereka merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari komunitas belajar. Dukungan tersebut membantu menumbuhkan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mendorong keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Melalui lingkungan belajar yang positif dan inklusif, setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, berinteraksi, dan berkembang sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan belajarnya. Selain itu, kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya juga menjadi bagian penting dalam membantu perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian mereka. Melalui lingkungan belajar yang mendukung dan penerimaan dari seluruh warga sekolah, siswa inklusif dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal serta membangun kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Proses perkembangan tersebut akan berjalan lebih efektif apabila siswa inklusif memperoleh pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakteristik masing-masing. Dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk bimbingan akademik, penguatan emosional, maupun kesempatan untuk terlibat

dalam berbagai aktivitas sekolah, dapat membantu mereka mengenali kemampuan diri dan meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, keterlibatan siswa inklusif dalam kegiatan pembelajaran bersama teman sebaya juga memberikan pengalaman sosial yang berharga, seperti belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai perbedaan. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, siswa inklusif tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek sosial, emosional, dan kemandirian, sehingga mereka mampu berpartisipasi secara aktif dan bermakna dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat.

Siswa inklusif membutuhkan dukungan yang memadai agar mereka dapat belajar secara efektif. Dukungan tersebut meliputi adaptasi kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel, penyediaan alat bantu atau sarana pendukung, serta lingkungan sekolah yang ramah dan aman bagi semua siswa (Gustaman et al., 2025). Kehadiran guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif, serta tenaga pendamping khusus apabila diperlukan, menjadi faktor penting dalam menjamin siswa inklusif dapat berpartisipasi penuh dalam setiap aktivitas sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, siswa inklusif mampu mengatasi hambatan belajar, mengembangkan kemampuan akademik dan sosial, serta menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran inklusif perlu disusun secara matang dengan mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, serta kemampuan belajar setiap siswa.

Perencanaan pembelajaran inklusif bagi siswa inklusif diawali dengan proses identifikasi terhadap karakteristik, kebutuhan, kemampuan, serta hambatan belajar yang dimiliki setiap siswa. Setiap siswa inklusif memiliki kondisi yang berbeda, baik dalam aspek akademik, sosial, emosional, maupun perkembangan

kognitif, sehingga guru perlu memahami profil belajar masing-masing siswa sebelum menyusun pembelajaran (Sahrudin et al., 2023). Informasi tersebut dapat diperoleh melalui hasil observasi, komunikasi dengan orang tua, diskusi dengan guru pendamping, maupun evaluasi pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, guru dapat merancang tujuan pembelajaran, materi, metode, serta bentuk kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Perencanaan pembelajaran inklusif menuntut guru untuk memperhatikan penyesuaian strategi, media, dan lingkungan belajar agar siswa inklusif dapat terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru perlu menyusun aktivitas belajar yang fleksibel dan adaptif, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, konkret, dan interaktif juga dapat membantu siswa inklusif memahami konsep pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, guru perlu merancang bentuk penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan proses belajar, kemampuan sosial, kemandirian, dan kemajuan individu siswa.

Perencanaan pembelajaran yang matang dan berpusat pada kebutuhan siswa menjadi dasar penting dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran inklusif dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mendukung pengembangan potensi siswa, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengikuti proses pendidikan. Agar perencanaan yang telah disusun dapat memberikan hasil yang optimal, diperlukan implementasi yang

konsisten dalam proses pembelajaran di kelas, termasuk melalui penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa.

Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan rencana pembelajaran yang disusun secara khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara individual, terutama bagi siswa inklusif yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang beragam (Farisia, 2017). PPI dirancang berdasarkan hasil asesmen yang komprehensif, sehingga guru dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi, strategi, media, serta bentuk penilaian sesuai dengan kondisi siswa. Berdasarkan uraian tersebut, langkah-langkah dalam penyusunan dan pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi acuan penting bagi guru dalam memastikan pembelajaran yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Langkah-langkah dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) dimulai dengan melakukan asesmen untuk mengidentifikasi kebutuhan, kemampuan, serta hambatan belajar siswa secara menyeluruh. Hasil asesmen tersebut kemudian dianalisis untuk merumuskan profil belajar siswa yang menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembelajaran individual yang sesuai dan realistis. Selanjutnya, guru menyusun strategi, metode, media, serta bentuk dukungan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan program pembelajaran di kelas yang telah dirancang, dengan tetap memperhatikan prinsip inklusivitas dan keterlibatan aktif siswa. Terakhir, dilakukan evaluasi dan tindak lanjut secara berkala untuk melihat perkembangan siswa serta melakukan

penyesuaian terhadap program agar tetap relevan dengan kebutuhan belajar yang terus berkembang.

Pelaksanaan pembelajaran inklusif merupakan tahap penerapan dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun dengan memperhatikan kebutuhan, kemampuan, serta karakteristik setiap siswa (Marlina, 2021). Pada tahap ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung seluruh siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kehadiran suasana kelas yang positif memungkinkan siswa inklusif merasa diterima, dihargai, dan memiliki keberanian untuk mengikuti berbagai aktivitas belajar bersama teman-temannya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan setiap siswa.

Lingkungan belajar yang mendukung dapat diwujudkan melalui interaksi yang positif antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa tanpa terkecuali siswa inklusif (Monita et al., 2025). Guru berperan dalam menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan, menumbuhkan rasa aman, serta mendorong setiap siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pemberian perhatian, bimbingan, dan penguatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi bagian penting dalam membantu mereka berkembang secara optimal. Melalui lingkungan belajar yang kondusif, siswa tidak hanya bertumbuh dalam aspek akademik, tetapi juga mengalami perkembangan dalam sikap, keterampilan sosial, kemampuan bekerja sama, serta pembentukan karakter yang positif.

Pelaksanaan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa inklusif dapat memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan sosial, serta kemandirian dalam belajar. Interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran juga membantu mereka belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sekelas. Dukungan guru dan lingkungan belajar yang inklusif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Pelaksanaan pembelajaran inklusif tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan belajar siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter, perkembangan sosial-emosional, dan pengembangan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran inklusif memberikan dampak terhadap perkembangan siswa, diperlukan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Evaluasi pembelajaran inklusif merupakan bagian penting dalam proses pendidikan untuk mengetahui perkembangan belajar setiap siswa secara menyeluruh. Evaluasi tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial, emosional, perilaku, serta kemampuan adaptasi siswa dalam lingkungan belajar (Redhana, 2024). Bagi siswa inklusif, aspek-aspek tersebut menjadi indikator penting karena perkembangan mereka tidak selalu dapat diukur hanya melalui hasil tes atau tugas akademik. Oleh sebab itu, evaluasi dalam pembelajaran inklusif perlu dilakukan secara komprehensif agar guru dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan setiap siswa.

Guru dapat menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti observasi, penugasan, portofolio, wawancara, maupun penilaian kinerja yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa inklusif (Lyesmaya & Nurasiah, 2024). Melalui proses evaluasi tersebut, guru dapat mengidentifikasi kemajuan belajar yang telah dicapai, hambatan yang masih dihadapi, serta bentuk dukungan atau pendampingan yang masih diperlukan oleh siswa. Selain itu, evaluasi juga membantu guru memahami efektivitas metode, media, dan strategi pembelajaran yang telah diterapkan selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya memberikan informasi tentang perkembangan siswa, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil evaluasi pembelajaran inklusif menjadi dasar bagi guru untuk melakukan refleksi dan merancang tindak lanjut yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Guru dapat melakukan penyesuaian terhadap tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, bentuk tugas, maupun pendekatan pendampingan agar siswa inklusif dapat berkembang secara optimal. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga membantu memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang adil, bermakna, dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran inklusif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan kemandirian siswa secara berkelanjutan.

SD Kristen Hutumuri sebagai salah satu lembaga pendidikan Kristen di Maluku telah berupaya menerapkan sistem pendidikan inklusif dengan membuka ruang belajar bersama bagi seluruh siswa tanpa memandang perbedaan

kemampuan. SD Kristen Hutumuri telah menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2018 sebagai bentuk komitmen sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang adil dan setara bagi seluruh siswa tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, maupun kondisi khusus yang dimiliki siswa. Sejak awal penerapannya, sekolah ini membuka ruang bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu lingkungan pendidikan yang sama, dengan tujuan menumbuhkan sikap saling menerima, menghargai, dan hidup dalam keberagaman. Dalam pelaksanaannya, SD Kristen Hutumuri berupaya menyesuaikan proses pembelajaran melalui pendekatan yang lebih fleksibel, memperhatikan kebutuhan individual siswa, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan ramah bagi semua anak. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, sarana pendukung, dan kesiapan tenaga pendidik, penyelenggaraan pendidikan inklusif ini menjadi langkah awal yang penting dalam mewujudkan pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan. Dengan terus berjalannya program pendidikan inklusif sejak tahun 2018, SD Kristen Hutumuri menunjukkan tekad untuk terus belajar, berbenah, dan mengembangkan praktik pendidikan yang lebih inklusif demi mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional seluruh siswa secara optimal.

Jumlah siswa berkebutuhan khusus (difabel) di SD Kristen Hutumuri tercatat sebanyak 10 orang yang tersebar pada beberapa tingkat kelas. Merujuk pada data yang tersedia, di kelas I belum terdapat peserta didik inklusif. Pada kelas II terdapat 2 orang siswa, dan jumlah yang sama juga ditemukan di kelas III serta kelas IV, masing-masing sebanyak 2 orang. Kelas V memiliki jumlah paling banyak, yakni 3 orang siswa, sementara di kelas VI terdapat 1 orang siswa

berkebutuhan khusus. Distribusi ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Kristen Hutumuri telah mencakup hampir seluruh tingkatan kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian yang berkelanjutan, pendampingan yang memadai, serta penerapan strategi pembelajaran yang sesuai agar setiap siswa dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya secara maksimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing.

Rincian siswa yang termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus meliputi siswa dengan disleksia, kesulitan belajar, dan tunagrahita. Keberadaan mereka menunjukkan adanya keberagaman karakteristik serta kebutuhan pembelajaran di lingkungan sekolah, sehingga memerlukan perhatian dan layanan pendidikan yang sesuai serta berkesinambungan. Siswa yang mengalami disleksia umumnya menghadapi hambatan dalam keterampilan membaca dan menulis, seperti mengenali huruf, mengeja, dan memahami bacaan. Sementara itu, siswa dengan kesulitan belajar mengalami kendala dalam memahami mata pelajaran tertentu meskipun tingkat kecerdasannya tergolong cukup atau normal. Adapun siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam aspek intelektual dan kemampuan penyesuaian diri, sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih sistematis, sederhana, dan disesuaikan dengan kemampuan mereka agar perkembangan belajarnya dapat berlangsung secara optimal.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah tersebut belum sepenuhnya efektif dalam menjawab kebutuhan siswa inklusif. Hal ini tampak dari rendahnya partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAK, yang ditandai dengan kurangnya keterlibatan aktif mereka dalam diskusi,

tanya jawab, maupun aktivitas kelompok. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan juga masih rendah karena penyampaian informasi belum disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar mereka.

Realita yang terjadi pada SD Kristen Hutumuri menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap implementasi pendidikan inklusif masih berada pada tahap yang beragam dan belum sepenuhnya menyeluruh. Sebagian guru telah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif sebagai upaya untuk memberikan hak belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, namun dalam praktiknya pemahaman tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam proses pembelajaran yang konkret dan berkelanjutan. Masih terdapat kecenderungan bahwa pendidikan inklusif dipahami sebatas penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tanpa diimbangi dengan penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, serta pendekatan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Keterbatasan pengetahuan, minimnya pelatihan khusus, serta kurangnya pendampingan profesional menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang benar-benar inklusif.

Sistem pendidikan di SD Kristen Hutumuri masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif secara optimal. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, di mana strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan keberagaman karakteristik serta kebutuhan belajar peserta didik, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran juga masih lebih berfokus pada pencapaian akademik secara

seragam, sehingga penerapan diferensiasi pembelajaran, penyesuaian materi, sistem penilaian, maupun layanan pendampingan bagi siswa inklusif belum terlaksana secara maksimal. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan belajar individual siswa belum sepenuhnya terakomodasi dengan baik. Karena itu, dukungan sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, nyaman, dan mampu mendukung perkembangan potensi setiap peserta didik secara optimal.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pendidikan inklusif di SD Kristen Hutumuri juga masih perlu ditingkatkan. Beberapa fasilitas penunjang, seperti ruang layanan khusus, media pembelajaran adaptif, alat bantu belajar, serta aksesibilitas fisik yang mendukung kenyamanan seluruh peserta didik, masih terbatas. Keterbatasan tersebut berdampak pada proses pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan ramah bagi semua siswa. Padahal, keberadaan fasilitas yang memadai merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Selain ketersediaan fasilitas, kesiapan guru juga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah.

Kesiapan guru juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Sebagian guru masih menghadapi tantangan dalam memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus, merancang pembelajaran yang adaptif, serta memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman, kompetensi, maupun kesempatan mengikuti pelatihan khusus terkait pendidikan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan

upaya penguatan sistem sekolah melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pendukung, serta pengembangan kebijakan sekolah yang lebih responsif agar implementasi pendidikan inklusif di SD Kristen Hutumuri dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan mampu memenuhi kebutuhan belajar seluruh siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti terhadap siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi PAK dan Budi Pekerti kepada siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah tersebut?
3. Bagaimana upaya guru dan sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut agar pembelajaran PAK dapat diterima dengan baik oleh siswa inklusif?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti terhadap siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri.
2. Menganalisis berbagai kendala yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti kepada siswa berkebutuhan khusus di SD Kristen Hutumuri.

3. Menganalisis upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam mengatasi berbagai hambatan pembelajaran sehingga materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti dapat diterima secara efektif oleh siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai pendidikan inklusif dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, khususnya terkait strategi dan metode pembelajaran yang efektif bagi siswa dengan beragam kebutuhan.
2. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan kritis dan pembelajaran yang membebaskan, yang menekankan nilai-nilai moral, spiritual, dan kebangsaan dalam pendidikan inklusif.
3. Menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hubungan antara pembelajaran Agama Kristen, pendidikan inklusif, dan pengembangan karakter siswa di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan panduan bagi guru Pendidikan Agama Kristen di SD Kristen Hutumuri maupun sekolah lain dalam merancang strategi dan metode pembelajaran yang inklusif dan efektif.
2. Membantu pihak sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan praktik pendidikan yang mendukung partisipasi aktif semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.

3. Memberikan rekomendasi konkret untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan mendorong perkembangan akademik, moral, dan spiritual siswa inklusif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai rujukan untuk penelitian sejenis di bidang pendidikan inklusif dan Pendidikan Agama Kristen.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini memberikan dasar teoritis dan dukungan empiris yang kuat bagi pelaksanaan penelitian ini. Berbagai konsep dan hasil penelitian terdahulu membantu memperjelas arah serta fokus kajian yang dilakukan tentang analisis pembelajaran PAK terhadap siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri. Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi ilmiah yang lebih spesifik.

Penelitian oleh Siburian & Hutabarat (2025) melakukan *systematic literature review* tentang pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Kristen yang menyoroti efektivitas strategi pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan interaksi belajar siswa dalam kelas PAK. Temuan kajian mengungkapkan bahwa penerapan strategi kooperatif dapat mendorong keterlibatan aktif siswa serta memfasilitasi perbedaan kemampuan belajar di dalam kelas inklusif. Penelitian ini juga menekankan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman siswa menjadi elemen penting dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang inklusif. Karena bersifat *systematic literature review*, penelitian ini hanya menganalisis studi-studi terdahulu tanpa melakukan observasi langsung atau pengumpulan data lapangan, sehingga kurang menangkap kondisi nyata di kelas inklusif.

Penelitian oleh Panggabean (2025) mengulas peran Pendidikan Agama Kristen dalam mendorong sikap inklusif di sekolah dasar di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

yang dirancang dengan pendekatan terbuka, dialogis, dan kolaboratif mampu membentuk karakter siswa yang lebih toleran serta menghargai perbedaan. Melalui interaksi yang komunikatif dan kerja sama antar peserta didik, siswa belajar memahami serta menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama. Pendekatan ini juga membantu mengurangi kecenderungan munculnya sikap eksklusif di lingkungan sekolah. Namun konteks penelitian ini dilakukan pada sekolah dasar di berbagai wilayah di Indonesia, sehingga kurang menggambarkan kondisi nyata di sekolah tertentu, seperti SD Kristen Hutumuri, yang memiliki karakteristik siswa dan lingkungan belajar yang berbeda.

Penelitian oleh Saputra (2024) dalam studinya tentang integrasi Pendidikan Agama Kristen dan pembelajaran inklusif dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat peluang besar untuk mengintegrasikan prinsip pendidikan inklusif dengan nilai-nilai Kekristenan, pelaksanaannya masih menemui kendala, seperti rendahnya kesiapan guru, terbatasnya materi ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta fasilitas pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung. Penelitian ini menjadi referensi penting dengan menekankan kebutuhan pengembangan kompetensi guru dan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa termasuk siswa inklusif. Namun penelitian ini lebih menekankan pada identifikasi kendala dan peluang secara umum tanpa mengeksplorasi secara mendalam praktik pembelajaran di kelas nyata, sehingga kurang menangkap dinamika interaksi guru dan siswa inklusif secara konkret.

Sitorus et al. (2025) membahas konsep pembentukan peserta didik yang meneladani Yesus dengan sikap inklusif. Penelitian ini menyoroti bagaimana guru

mengimplementasikan prinsip-prinsip inklusif dalam pembelajaran agama yang menghargai keberagaman siswa. Hasilnya memperkuat gagasan teoretis bahwa pendekatan pembelajaran harus mencerminkan kasih dan penghormatan terhadap martabat individu sesuai nilai Kristiani. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek teoretis dan implementasi guru, tetapi belum meneliti secara mendalam bagaimana siswa merespons atau mempraktikkan nilai inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh Susanti (2021) membahas tentang penerapan strategi diferensiasi pembelajaran pada mata pelajaran Matematika di SD inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menyesuaikan tingkat kesulitan soal, metode pengajaran, dan media pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Pendekatan yang adaptif ini memungkinkan siswa inklusif mengikuti pembelajaran tanpa merasa tertinggal. Dengan strategi yang disesuaikan, siswa tidak hanya memahami materi lebih baik, tetapi juga lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Hal ini menegaskan pentingnya diferensiasi dan penyesuaian pembelajaran bagi keberhasilan pendidikan inklusif. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Matematika dan dilaksanakan di sekolah yang berbeda, sehingga temuan yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SD Kristen Hutumuri. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian strategi dan metode agar sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan PAK di sekolah tersebut. Dengan demikian, penerapan hasil penelitian sebelumnya perlu dikaji ulang sebelum diaplikasikan dalam pembelajaran PAK.

Hasil kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui penerapan strategi kooperatif,

pembelajaran diferensiasi, serta metode yang adaptif memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa di kelas inklusif. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu peserta didik mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menghargai keberagaman. Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa penerapan pembelajaran yang terbuka, dialogis, dan responsif terhadap perbedaan siswa berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, serta membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Persamaan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu upaya menciptakan pembelajaran yang inklusif melalui penerapan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan keberagaman kebutuhan siswa. Seluruh penelitian menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap perbedaan kemampuan siswa, sehingga setiap peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang inklusif tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap toleransi, saling menghargai, serta penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan bersama. Persamaan lainnya adalah adanya penekanan terhadap pentingnya kesiapan guru, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, serta dukungan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa inklusif secara optimal.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian pada SD Kristen Hutumuri berupaya menggambarkan kondisi riil pembelajaran inklusif berdasarkan

data faktual mengenai jumlah, kategori, serta kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang tersebar di setiap jenjang kelas. Penelitian ini tidak hanya menelaah konsep atau strategi secara teoritis, tetapi juga menyoroti praktik pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta bentuk penyesuaian metode, media, dan evaluasi yang diterapkan sesuai karakteristik siswa. Dengan fokus yang lebih kontekstual dan spesifik, penelitian di SD Kristen Hutumuri memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana prinsip inklusif benar-benar diimplementasikan dalam pembelajaran PAK, sehingga mampu melengkapi dan memperkaya temuan penelitian sebelumnya yang masih bersifat umum atau teoretis.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Pendidikan Inklusif

Pendidikan merupakan proses yang penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dapat terjadi dalam keluarga dan lingkungan sosial sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian dan perkembangan individu secara menyeluruh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing. Menurut UNESCO, pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang berupaya mengakomodasi seluruh peserta didik dengan memperhatikan keberagaman latar belakang, kemampuan, maupun kebutuhan belajar mereka.

Mel Ainscow diakui secara internasional sebagai salah satu pakar penting dalam mempromosikan pendidikan inklusif dan kesetaraan dalam pendidikan. Pengalaman profesionalnya yang luas, baik sebagai kepala sekolah, penasihat bagi otoritas pendidikan lokal, maupun sebagai dosen di Universitas Cambridge, memberikan landasan yang kuat bagi kontribusinya dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan inklusif.

Pemikiran dan karya Ainscow berfokus pada upaya menciptakan sekolah yang efektif, adil, dan mampu memberikan kesempatan belajar bagi seluruh anak dan remaja tanpa memandang perbedaan kemampuan, kebutuhan, latar belakang, maupun kondisi sosial mereka. Menurut Ainscow, pendidikan inklusif tidak sekadar menempatkan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas reguler, tetapi merupakan suatu proses perubahan yang bertujuan mengidentifikasi dan mengurangi berbagai hambatan terhadap kehadiran, partisipasi, dan pencapaian peserta didik dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan

perubahan secara berkelanjutan terhadap budaya, kebijakan, dan praktik pembelajaran agar mampu merespons keberagaman peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, pemikiran Ainscow menjadi relevan karena menekankan pentingnya menciptakan pembelajaran yang menerima setiap siswa sebagai pribadi yang berharga, memberikan kesempatan berpartisipasi secara aktif, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa inklusif.

John W. Santrock berpendapat bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama siswa lainnya (Erawati, 2016). Pandangan tersebut berkaitan erat dengan penerapan akomodasi kurikulum dan penciptaan lingkungan belajar ramah anak dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan inklusif, setiap siswa memiliki kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik belajar yang berbeda sehingga kurikulum perlu disesuaikan agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Akomodasi kurikulum dilakukan melalui penyesuaian tujuan pembelajaran, metode, media, materi, serta bentuk penilaian sesuai dengan kebutuhan siswa (Andini et al., 2020). Penyesuaian tersebut membantu siswa berkebutuhan khusus untuk lebih mudah memahami materi, aktif dalam kegiatan belajar, dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang bersama siswa lainnya. Dengan adanya akomodasi kurikulum, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan mampu mendukung perkembangan akademik siswa secara menyeluruh.

Penerapan akomodasi kurikulum juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada

kebutuhan siswa (Dwitami et al., 2025). Guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang bervariasi agar setiap siswa mampu mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya masing-masing. Selain meningkatkan pemahaman materi, akomodasi kurikulum dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri, motivasi belajar, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran inklusif tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional melalui pengalaman belajar yang lebih adil, nyaman, dan bermakna bagi seluruh siswa.

Pandangan Santrock juga berkaitan dengan pentingnya lingkungan belajar ramah anak yang memberikan rasa aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi (Rosdiana et al., 2026). Lingkungan belajar yang ramah anak dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, serta mengembangkan sikap saling menghargai antar sesama. Interaksi positif yang tercipta di dalam kelas mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik dan merasa diterima dalam lingkungan sekolah.

Lingkungan belajar yang inklusif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling menghargai perbedaan yang ada di dalam kelas. Melalui proses tersebut, siswa berkebutuhan khusus tidak hanya memperoleh pengalaman akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik. Mereka dapat belajar membangun rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan bersosialisasi dengan teman sebaya. Bagi siswa reguler, pendidikan inklusif juga memberikan manfaat yang

besar, karena dapat menumbuhkan sikap empati, toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, pembelajaran di kelas tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

Melalui suasana belajar yang inklusif, siswa diajak untuk memahami pentingnya pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan seperti sikap saling menghargai, peduli, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Interaksi yang terjalin di dalam kelas dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan bekerja sama, rasa tanggung jawab, serta kepedulian sosial terhadap sesama. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan setiap siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pendidikan inklusif tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi proses pembentukan pribadi yang memiliki sikap toleran, empati, dan menghargai nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Smith menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan layanan kepada semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, maupun kondisi lainnya (Ita, 2019). Pandangan ini menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dalam lingkungan belajar yang menerima keberagaman dan menghargai perbedaan. Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada kehadiran siswa di dalam kelas, tetapi juga pada upaya menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan seluruh siswa secara optimal.

Konsep tersebut berkaitan erat dengan lingkungan belajar ramah anak, yaitu lingkungan pendidikan yang memberikan rasa aman, nyaman, menghargai hak anak, serta bebas dari diskriminasi dan perlakuan yang tidak adil. Dalam lingkungan belajar ramah anak, setiap siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Guru juga berperan penting dalam membangun hubungan yang positif, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan suasana kelas yang menghargai keberagaman.

Lingkungan belajar ramah anak membantu siswa merasa diterima dan dihargai, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya. Selain mendukung perkembangan akademik, suasana belajar yang inklusif dan ramah anak juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, pandangan Smith menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dan lingkungan belajar ramah anak saling berkaitan dalam menciptakan proses pembelajaran yang adil, setara, dan mendukung perkembangan seluruh siswa tanpa terkecuali.

2.2.2 Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Secara etimologis, istilah pembelajaran dalam bahasa Inggris sering dikaitkan dengan kata *learning* dan *instruction*. Kata *learning* berasal dari bahasa Inggris Kuno *leornian*, yang berarti “belajar,” “memperoleh pengetahuan,” atau “mendapatkan pemahaman melalui pengalaman dan Latihan (Harahap et al., 2022).” Sementara itu, kata *instruction* berasal dari bahasa Latin *instructio* atau *instruere*, yang berarti “menyusun,” “mengarahkan,” “mengajar,” atau

“memberikan petunjuk (Mubarokah, 2025).” Dengan demikian, secara etimologis dalam bahasa Inggris, pembelajaran yang berkaitan dengan istilah *learning* dan *instruction* dapat dipahami sebagai suatu proses belajar yang tidak hanya berfokus pada perolehan pengetahuan, tetapi juga melibatkan bimbingan, arahan, serta berbagai pengalaman belajar yang mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan, membentuk sikap, dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian dan perolehan pengetahuan, tetapi juga mencakup berbagai bentuk bimbingan, arahan, serta pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk mendukung perkembangan siswa (Darman, 2020). Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap materi yang dipelajari, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara guru, siswa, materi, metode, media, dan lingkungan belajar yang saling mendukung satu sama lain.

Melalui proses ini, siswa diarahkan untuk aktif dalam menemukan, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan bermakna. Dengan pengalaman belajar yang berkesinambungan, siswa diharapkan mampu mengalami perubahan perilaku, peningkatan kompetensi, serta perkembangan pribadi yang lebih baik sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi yang melibatkan guru, siswa, serta lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga didorong untuk terlibat

aktif dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kehidupan.

Pembelajaran yang efektif perlu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa mampu memahami materi secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan pengalaman hidup siswa dengan materi yang dipelajari agar proses belajar menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan berpusat pada siswa. Pendekatan *Shared Christian Praxis* yang dikembangkan oleh Thomas Groome menekankan keterlibatan aktif siswa melalui proses berbagi pengalaman hidup, refleksi kritis, pendalaman iman Kristen, serta penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Proses dalam pendekatan *Shared Christian Praxis* diawali dengan tindakan masa kini (*present action*), yaitu siswa diajak untuk mengungkapkan pengalaman, situasi, maupun realitas hidup yang sedang mereka hadapi (Sianipar, 2019). Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman pribadi, pandangan, maupun permasalahan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena berangkat dari kondisi nyata yang dialami siswa.

Tahap berikutnya adalah refleksi kritis terhadap pengalaman yang telah diungkapkan (Yuliasuti, 2022). Dalam proses ini, siswa diarahkan untuk menganalisis makna, nilai, serta persoalan yang terkandung dalam pengalaman tersebut. Refleksi kritis membantu siswa memahami tindakan, sikap, dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Proses

ini juga mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam, sehingga mereka mampu melihat hubungan antara pengalaman hidup dengan kehendak Tuhan.

Proses pembelajaran dilanjutkan melalui dialog antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa (Supit, n.d.). Dialog menjadi sarana untuk saling berbagi gagasan, pengalaman, dan pemahaman sehingga tercipta pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Pada tahap ini, guru menghadirkan cerita yang bersumber dari Alkitab, pengalaman iman, maupun tradisi kekristenan sebagai dasar pembelajaran. Cerita-cerita tersebut berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai iman Kristen serta membantu siswa memahami bagaimana ajaran Kristiani dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap akhir, siswa diarahkan untuk menemukan visi atau pemahaman baru yang muncul dari cerita dan proses refleksi yang telah dilakukan (Hartono & Thamrindinata, 2026). Melalui tahap ini, siswa diharapkan mampu memahami kehendak Tuhan dan menerapkan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan *Shared Christian Praxis* tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan iman, karakter, dan tindakan nyata siswa dalam hidup bermasyarakat sesuai dengan ajaran Kristen.

Menurut Thomas Groome, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan iman, tetapi juga pada pembentukan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Dethan & Sutrisno, 2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertujuan membentuk siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya memahami ajaran iman secara teoritis. Melalui proses pembelajaran tersebut, siswa diarahkan untuk memiliki sikap kasih,

kepedulian, tanggung jawab, dan perilaku yang mencerminkan ajaran Kristus dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Siswa diajak untuk menghargai sesama tanpa membedakan latar belakang, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta membangun sikap saling menghormati dan bekerja sama di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran mampu membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan iman Kristen, sehingga dapat menjadi pribadi yang membawa damai, kasih, dan teladan yang baik bagi orang lain.

Konteks pendidikan inklusif sejalan dengan konsep bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sehingga setiap siswa memiliki martabat, nilai, dan hak yang setara di hadapan Tuhan (Baun, 2024). Berdasarkan pemahaman tersebut, seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, perlu memperoleh penerimaan, penghargaan, serta kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran yang inklusif, siswa diajak untuk membangun sikap saling menghargai, peduli, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Guru juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang penuh kasih, adil, dan mendukung perkembangan setiap siswa sesuai dengan kebutuhan serta potensi yang dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter Kristiani yang mencerminkan nilai kasih, empati, dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tersebut sejalan dengan prinsip kesetaraan dalam Kristus yang mengacu pada Alkitab, bahwa tidak ada perbedaan status di hadapan Allah. Dalam pembelajaran PAK, guru dipanggil untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, penuh kasih, dan menghargai keberagaman setiap siswa. Sikap menerima dan menghormati sesama menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai iman Kristen kepada siswa sejak dini.

Melalui pembelajaran yang inklusif, siswa diajak untuk memahami bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama sebagai ciptaan Tuhan. Proses pembelajaran tersebut membantu siswa membangun sikap toleransi, empati, serta kepedulian terhadap sesama tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, kemampuan, maupun latar belakang sosial. Sikap tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan saling membantu, bekerja sama, dan menghargai keberadaan setiap siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Pembelajaran inklusif tidak hanya membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan, tetapi juga menanamkan nilai kasih dan persaudaraan yang sesuai dengan ajaran Kristiani.

Nilai kasih dan persaudaraan tersebut dapat terlihat melalui sikap saling menerima, menghormati, dan mendukung antar sesama siswa dalam lingkungan sekolah. Melalui interaksi yang positif, siswa belajar untuk hidup dalam kebersamaan, membangun hubungan yang harmonis, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Proses pembelajaran yang demikian membantu siswa memahami bahwa keberagaman bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan, melainkan bagian dari kehidupan yang harus dihargai dan disyukuri. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana untuk

membentuk karakter siswa yang mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa yang mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran tersebut, siswa diarahkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kepedulian, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dibiasakan melalui sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam suasana pembelajaran yang inklusif, siswa belajar untuk menerima perbedaan, menolong sesama, serta membangun hubungan yang harmonis tanpa membedakan kondisi maupun latar belakang orang lain. Proses pembelajaran yang demikian membantu siswa mengembangkan karakter yang penuh empati, toleransi, dan kasih terhadap sesama sebagai wujud pengamalan ajaran Kristus. Dengan pembiasaan nilai-nilai Kristiani secara berkelanjutan, siswa diharapkan mampu bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki iman, moral, dan perilaku yang baik serta mampu membawa dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Thomas Groome juga menekankan pentingnya pendidikan karakter atau budi pekerti dalam proses pembelajaran (Nuhamara, 2018). Pembelajaran PAK tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa melalui nilai kasih, kesabaran, kepedulian, serta empati terhadap sesama. Dalam lingkungan belajar inklusif, nilai-nilai tersebut membantu

siswa reguler maupun siswa inklusif untuk saling mendukung, bekerja sama, dan membangun hubungan yang harmonis di dalam kelas.

Hubungan yang harmonis tersebut dapat tercipta melalui interaksi positif yang dibangun selama proses pembelajaran, seperti kegiatan diskusi, kerja kelompok, maupun aktivitas saling membantu antar sesama siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk menghargai pendapat, memahami perbedaan kemampuan, serta menumbuhkan rasa peduli terhadap kebutuhan teman lainnya. Suasana belajar yang penuh penerimaan dan kerja sama juga membantu siswa inklusif merasa dihargai dan menjadi bagian penting dalam komunitas kelas. Di sisi lain, siswa reguler dapat belajar mengembangkan sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, lingkungan belajar inklusif dapat menjadi sarana untuk membangun persaudaraan, kebersamaan, dan karakter Kristiani yang mencerminkan kasih terhadap sesama.

Pemikiran Thomas Groome melalui pendekatan *Shared Christian Praxis* mengenai pendidikan Kristen yang transformatif memiliki relevansi yang kuat dalam menganalisis pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri. Pendekatan ini menempatkan tindakan dan pengalaman masa kini (*present action*) sebagai dasar pembelajaran, sehingga pengalaman belajar, kehidupan keluarga, pergaulan, serta tantangan yang dihadapi oleh setiap siswa menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Baik siswa reguler maupun siswa inklusif diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna.

Pengalaman tersebut kemudian menjadi bahan untuk melakukan refleksi kritis terhadap berbagai situasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui refleksi ini, siswa diajak untuk memahami bagaimana nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, keadilan, penghargaan terhadap sesama, dan kepedulian, dapat diterapkan dalam hubungan mereka dengan teman, guru, keluarga, dan lingkungan sekolah. Bagi siswa inklusif, refleksi ini membantu mereka menyadari bahwa mereka adalah pribadi yang berharga dan dikasihi Allah, sedangkan bagi siswa lainnya, refleksi tersebut menumbuhkan sikap penerimaan dan penghormatan terhadap keberagaman.

Proses refleksi tersebut diperkuat melalui dialog yang terbuka antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Dalam suasana belajar yang inklusif, dialog menjadi sarana untuk saling mendengarkan, memahami perbedaan, dan membangun relasi yang positif. Melalui dialog, seluruh siswa di SD Kristen Hutumuri belajar untuk menghargai pengalaman dan pandangan orang lain, termasuk pengalaman yang dimiliki oleh siswa inklusif. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga membentuk komunitas belajar yang penuh kasih dan penerimaan.

Proses pengalaman, refleksi, dan dialog dalam pembelajaran memungkinkan siswa mengembangkan visi serta pemahaman baru yang selaras dengan ajaran iman Kristen. Pemahaman baru tersebut menolong mereka melihat bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sehingga memiliki martabat dan nilai yang sama. Kesadaran ini mendorong seluruh siswa untuk membangun sikap saling menghormati, bekerja sama, dan memberikan dukungan kepada satu sama lain. Oleh karena itu, pembelajaran PAK di SD Kristen

Hutumuri tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada transformasi kehidupan yang diwujudkan melalui perilaku yang inklusif, adil, dan mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PAK di SD Kristen Hutumuri menuntut komitmen nyata dari seluruh warga sekolah untuk membangun lingkungan belajar yang benar-benar inklusif. Guru PAK perlu merancang proses pembelajaran yang memberi kesempatan setara bagi setiap siswa untuk terlibat sesuai kemampuan masing-masing, baik melalui diskusi, kerja kelompok, maupun penggunaan media yang variatif dan adaptif. Transformasi juga tercermin ketika perbedaan tidak lagi dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman belajar bersama. Dalam suasana demikian, siswa inklusif tidak merasa terpinggirkan, tetapi diterima sebagai bagian utuh dari komunitas iman dan pembelajar. Dengan cara ini, pembelajaran PAK tidak hanya membentuk pemahaman teologis, tetapi juga menumbuhkan karakter Kristiani yang nyata dalam sikap saling menghargai, solidaritas, dan tanggung jawab bersama di lingkungan sekolah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca kitab suci atau menghafal konsep-konsep teologis, melainkan menekankan pengalaman belajar yang melibatkan refleksi pribadi, diskusi kelompok, doa, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang ajaran Kristen, tetapi juga diberi kesempatan untuk memahami makna dari ajaran tersebut melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Proses refleksi dan doa membantu siswa merenungkan nilai-nilai iman secara

mendalam, sedangkan diskusi kelompok memungkinkan mereka berbagi pengalaman, saling belajar, dan memperkuat pemahaman melalui interaksi sosial yang bermakna.

Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang kontekstual dan relevan, di mana setiap materi dan aktivitas disesuaikan dengan situasi nyata yang dialami siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak bersifat abstrak atau jauh dari pengalaman siswa, tetapi justru mendorong mereka untuk mengaitkan ajaran Kristen dengan tantangan, pilihan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, siswa belajar untuk menginternalisasi iman mereka secara praktis, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan membentuk karakter yang matang.

Pelaksanaan pembelajaran PAK bagi siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri, pendekatan ini membuka kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing. Penguatan aspek kognitif dilakukan melalui penyesuaian materi, pemanfaatan media pembelajaran yang lebih konkret dan visual, serta metode yang disederhanakan agar mudah dipahami. Pada sisi afektif, pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman di dalam kelas. Adapun aspek sosial dikembangkan melalui aktivitas kerja sama yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan saling mendukung. Dengan demikian, pembelajaran PAK di SD Kristen Hutumuri tidak hanya berorientasi pada pemahaman ajaran iman, tetapi juga membentuk perilaku hidup yang

mencerminkan kasih, kepedulian, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

2.2.3 Teori Strategi Pembelajaran Adaptif

Perkembangan teori pembelajaran adaptif tidak terlepas dari perubahan pemikiran dalam bidang psikologi pendidikan, teknologi pembelajaran, dan kecerdasan buatan. Pembelajaran adaptif pada dasarnya merupakan pendekatan yang memungkinkan proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan, dan karakteristik belajar setiap siswa. Perkembangannya berlangsung secara bertahap, mulai dari penggunaan penguatan dalam proses belajar hingga pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan.

B.F. Skinner pada tahun 1950-an merupakan salah satu tokoh awal yang memberikan dasar penting bagi perkembangan pembelajaran adaptif melalui pemikiran behaviorismenya. Skinner mengembangkan konsep *programmed instruction* atau pembelajaran terprogram yang diterapkan melalui mesin pengajaran (Schultz et al., 2021). Mesin tersebut dirancang agar siswa dapat belajar secara mandiri melalui materi yang disajikan secara bertahap. Setelah memberikan respons atau jawaban, peserta didik memperoleh umpan balik secara langsung. Jawaban yang benar diberikan penguatan, sedangkan kesalahan dapat segera dikoreksi. Pemikiran Skinner menjadi dasar penting bagi pembelajaran adaptif karena menunjukkan bahwa proses belajar dapat disesuaikan dengan respons dan perkembangan masing-masing siswa. Dengan demikian, siswa tidak harus mengikuti kecepatan belajar yang sama, melainkan dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kemajuannya.

Penerapan pembelajaran adaptif juga membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, termasuk siswa inklusif yang memerlukan penyesuaian tertentu dalam proses pembelajaran. Dengan adanya aktivitas belajar yang beragam dan sesuai dengan karakteristik siswa, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, bekerja sama, dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Selain itu, pengalaman belajar yang bermakna dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta kemampuan sosial siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya di lingkungan kelas.

Pengalaman belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa memiliki peranan yang sangat penting, khususnya bagi siswa inklusif yang memiliki kebutuhan belajar yang beragam. Melalui pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing, siswa inklusif dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar, serta mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Dalam proses pembelajaran, guru perlu menerapkan metode, strategi, dan media pembelajaran yang bervariasi agar siswa inklusif merasa diterima, dihargai, dan memperoleh kesempatan belajar yang setara di dalam kelas. Selain mendukung peningkatan kemampuan akademik, pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa juga dapat membantu perkembangan sosial dan emosional, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa inklusif dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya di lingkungan sekolah.

Interaksi yang terjalin dengan baik dalam proses pembelajaran, membuat siswa inklusif dapat belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, serta

mengembangkan kemampuan komunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut juga mendorong terbentuknya rasa aman, nyaman, dan diterima di lingkungan sekolah sehingga siswa lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sosial lainnya. Dengan dukungan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar yang inklusif, siswa inklusif memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun dalam kemampuan sosial dan emosionalnya.

Strategi pembelajaran adaptif juga berkaitan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson (Fauziyah et al., 2025). Teori ini menekankan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam kemampuan, minat, kebutuhan, serta cara belajar sehingga proses pembelajaran tidak dapat disamaratakan untuk seluruh siswa. Guru perlu menyesuaikan pembelajaran agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan potensinya masing-masing. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, penyesuaian dilakukan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kesiapan belajar siswa, minat belajar, dan profil atau gaya belajar siswa.

Kesiapan belajar siswa berkaitan dengan kemampuan awal, tingkat pemahaman, serta penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Setiap siswa memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam menerima dan memahami materi sehingga guru perlu menyesuaikan tingkat kesulitan, metode, maupun bentuk pendampingan yang diberikan. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat diberikan tantangan belajar yang lebih kompleks, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan memerlukan bimbingan, penjelasan tambahan, atau penyederhanaan materi agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu,

perhatian terhadap kesiapan belajar juga dapat meningkatkan minat belajar siswa karena proses pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan tingkat pemahaman, kebutuhan, dan kemampuan yang dimiliki.

Minat belajar siswa merupakan ketertarikan atau perhatian siswa terhadap suatu materi, aktivitas, maupun pengalaman belajar tertentu. Minat belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang disesuaikan dengan minat siswa cenderung membuat siswa lebih antusias, aktif, dan mudah memahami materi yang dipelajari. Sebab itu, guru perlu mengenali minat siswa dan mengaitkan materi pembelajaran dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan maupun ketertarikan siswa. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui pemilihan tema, penggunaan media pembelajaran yang menarik, maupun pemberian tugas yang bervariasi sesuai minat siswa.

Penyesuaian tersebut dapat membuat siswa merasa lebih terlibat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena materi yang dipelajari berkaitan dengan minat dan pengalaman mereka. Penggunaan media pembelajaran yang menarik juga dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi serta meningkatkan perhatian dan partisipasi selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, pemberian tugas yang bervariasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan mampu mendorong siswa untuk belajar secara aktif serta mengembangkan kemampuan akademik maupun keterampilan sosial secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan inklusif. Karena itu, guru perlu memahami profil atau gaya belajar siswa agar dapat menentukan metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai sehingga setiap siswa dapat menerima dan memahami materi pembelajaran dengan lebih baik sesuai dengan cara belajar yang dimiliki.

Profil atau gaya belajar siswa berkaitan dengan cara siswa menerima, memahami, dan mengolah informasi dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, seperti belajar melalui gambar dan visual, mendengarkan penjelasan, praktik langsung, diskusi kelompok, maupun aktivitas gerak. Perbedaan gaya belajar tersebut menuntut guru untuk menggunakan strategi, metode, dan media pembelajaran yang beragam agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Dengan memahami profil belajar siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan kemampuan siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Melalui perhatian terhadap kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar siswa, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih adil dan bermakna bagi seluruh siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan, minat, dan cara belajar yang berbeda sehingga guru perlu menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan metode, media, dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta

keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berkembang secara optimal, baik dalam kemampuan akademik, sosial, maupun emosional.

Strategi pembelajaran adaptif mengharuskan guru untuk mengenali kebutuhan belajar siswa terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung. Guru perlu memahami kemampuan awal, karakteristik, serta kesulitan belajar yang dialami siswa agar dapat menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Selanjutnya, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, penggunaan media pembelajaran digital, maupun pendampingan individual sesuai kebutuhan siswa.

Penerapan strategi pembelajaran adaptif sangat sesuai digunakan dalam pendidikan inklusif karena mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa di dalam kelas. Melalui strategi ini, siswa reguler dan siswa inklusif dapat memperoleh kesempatan belajar yang lebih setara sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Guru dapat melakukan penyesuaian berupa penyederhanaan materi, penggunaan media visual, pemberian waktu tambahan, maupun pendampingan khusus agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2.2.4 Kajian PAK

Alkitab menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26–27). Implikasi teologisnya adalah bahwa setiap anak, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, memiliki martabat dan nilai yang sama

di hadapan Allah (Allen Pangaribuan, 2022). Sebab itu, pendidikan Kristen tidak dapat dibangun di atas diskriminasi atau pengelompokan yang merendahkan, melainkan harus mencerminkan pengakuan terhadap kesetaraan ontologis semua peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran PAK menjadi ruang aktualisasi iman yang menghormati keunikan dan potensi setiap anak sebagai ciptaan Allah.

Pemahaman teologis ini menuntut agar setiap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAK dirancang dengan prinsip keadilan dan kasih sebagai fondasi utama. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajaran iman, tetapi juga memastikan bahwa strategi, metode, dan evaluasi yang digunakan memberi kesempatan yang setara bagi seluruh siswa untuk berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Penyesuaian pembelajaran, penggunaan media yang variatif, serta pemberian pendampingan yang sabar merupakan bentuk konkret penghormatan terhadap martabat setiap anak (Neonisa & Ottu, 2025). Dengan demikian, kelas PAK menjadi komunitas belajar yang mencerminkan kasih Allah, di mana perbedaan dipandang sebagai anugerah dan setiap siswa didorong untuk bertumbuh secara spiritual, intelektual, dan sosial dalam suasana yang inklusif dan penuh penerimaan.

Melalui suasana pembelajaran yang demikian, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa merasa dibedakan atau disisihkan. Proses pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga membentuk kemampuan untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Dalam lingkungan yang penuh kasih dan penerimaan, siswa belajar untuk memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sehingga

pada akhirnya mampu meneladani pelayanan Yesus melalui sikap kasih, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Pelayanan Yesus Kristus juga memperlihatkan model inklusivitas yang radikal. Yesus hadir bagi mereka yang terpinggirkan, sakit, lemah, dan berdosa, serta mengembalikan martabat mereka dalam komunitas (Pambayun, 2025). Sikap ini memberikan dasar normatif bahwa pembelajaran PAK harus meneladani pola pelayanan Kristus yang menerima tanpa syarat dan memulihkan. Guru PAK dipanggil bukan sekadar sebagai pengajar doktrin, tetapi sebagai representasi kasih Kristus yang menghadirkan penerimaan, kesabaran, dan perhatian personal kepada seluruh siswa.

Guru PAK memiliki tanggung jawab bukan hanya menyampaikan ajaran iman secara teoritis, tetapi juga membangun hubungan yang penuh kasih dan kepedulian dengan setiap siswa tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan yang dimiliki. Sikap sabar, empati, dan perhatian yang ditunjukkan guru menjadi wujud nyata dari kasih Kristus di lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan yang humanis dan inklusif, siswa merasa dihargai, diterima, serta didukung untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Kehadiran guru yang penuh kasih turut menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendorong siswa untuk bertumbuh dalam aspek iman, karakter, serta kehidupan sosial sehingga nilai-nilai Kristiani dapat tercermin melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Nilai-nilai Kristiani tersebut dapat mengarahkan pembelajaran PAK menjadi proses pendidikan yang transformatif dan membebaskan (Tapilaha, 2025). Dalam konteks siswa inklusif, guru dipanggil untuk melihat setiap anak bukan dari

keterbatasannya, tetapi dari potensi dan harapan yang Allah tanamkan dalam dirinya. Sikap empatik, kesediaan mendengar, serta pendampingan yang penuh perhatian menjadi wujud nyata dari kasih yang memulihkan. Proses pembelajaran pun perlu memberi ruang partisipasi aktif bagi semua siswa, sehingga mereka merasa diterima sebagai bagian penting dari komunitas belajar di lingkungan sekolah.

Sekolah dapat dipahami sebagai komunitas iman yang mencerminkan tubuh Kristus (1 Korintus 12) (Tololiu & Kondorura, 2025). Dalam metafora tubuh, setiap anggota memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Keberagaman bukan ancaman, melainkan kehendak Allah dalam membangun kesatuan yang harmonis. Dalam pembelajaran PAK di Sekolah, prinsip ini mendorong terciptanya interaksi yang saling menghargai, kerja sama antar siswa, serta pengakuan bahwa setiap anak memiliki kontribusi unik dalam komunitas belajar. Dengan demikian, inklusi bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan wujud nyata persekutuan iman.

Melalui persekutuan iman tersebut, setiap siswa dipandang sebagai bagian yang berharga dalam komunitas belajar yang saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Kehadiran siswa dengan berbagai latar belakang, kemampuan, dan karakter menjadi kesempatan untuk membangun sikap kasih, empati, serta kepedulian sosial sesuai dengan ajaran Kristus. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk hubungan yang harmonis dan penuh penerimaan antarsiswa maupun antara guru dan siswa. Dengan suasana belajar yang demikian, nilai-nilai Kristiani dapat diwujudkan secara nyata melalui sikap saling menolong, menghormati, dan hidup bersama dalam semangat persaudaraan.

Kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAK bagi siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri merupakan panggilan iman yang bersifat integral. Inklusi bukan hanya tuntutan kebijakan pendidikan, melainkan perwujudan iman Kristen yang percaya bahwa Allah mengasihi semua manusia tanpa kecuali. Praktik pendidikan yang adil, partisipatif, dan penuh kasih menjadi refleksi nyata dari nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran PAK bagi siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri merupakan wujud panggilan iman yang utuh dan menyeluruh. Inklusi tidak dipahami semata-mata sebagai pelaksanaan aturan atau kebijakan pendidikan, tetapi sebagai ekspresi nyata dari keyakinan Kristen bahwa kasih Allah berlaku bagi setiap manusia tanpa pengecualian.

Guru berperan sebagai pelayan yang membangun suasana kelas yang mencerminkan persekutuan iman, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Keberagaman kemampuan dipandang sebagai kesempatan untuk menumbuhkan sikap saling mendukung dan belajar bersama. Dengan pendekatan tersebut, sekolah tidak hanya menjadi tempat penyampaian ajaran agama, tetapi juga menjadi komunitas yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui tindakan nyata seperti penghargaan terhadap sesama, kerja sama, dan terciptanya damai dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri sangat bergantung pada keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan belajar

masing-masing siswa. Dalam praktik pendidikan inklusif, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi secara umum, melainkan perlu memahami keberagaman kemampuan, gaya belajar, dan hambatan yang dialami siswa. Sebab itu, penyusunan perencanaan pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada kebutuhan individu menjadi landasan utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

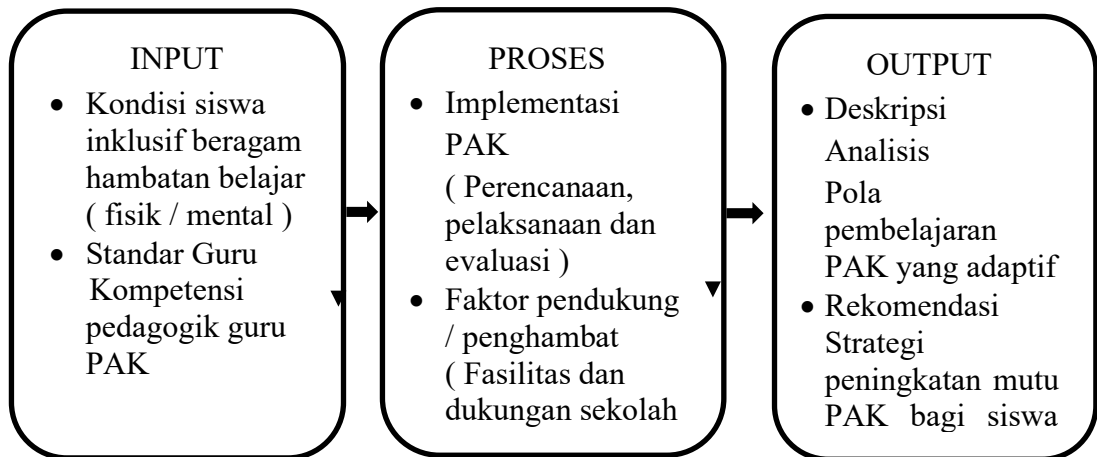
Perencanaan tersebut selanjutnya harus diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap keberagaman siswa. Guru PAK diharapkan mampu menerapkan berbagai strategi, metode, serta media pembelajaran yang bervariasi agar seluruh siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara aktif. Sikap penuh kasih, kesabaran, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi unsur penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristiani. dan menginternalisasi nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi pembelajaran memiliki peran strategis dalam menilai efektivitas proses yang telah berlangsung. Evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk menilai kesesuaian metode dan strategi yang digunakan dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dalam instrumen, teknik, maupun kriteria penilaian agar proses evaluasi berlangsung secara adil dan proporsional bagi siswa inklusif. Dengan demikian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran merupakan satu kesatuan yang saling terintegrasi.

Keberhasilan pembelajaran PAK bagi siswa inklusif juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Kompetensi guru, dukungan pihak sekolah, ketersediaan fasilitas, serta kondisi lingkungan belajar memiliki kontribusi terhadap efektivitas pembelajaran. Sinergi yang baik memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka mengenai perkembangan belajar siswa, kebutuhan khusus yang perlu diperhatikan, serta strategi pendampingan yang tepat baik di sekolah maupun di rumah. Guru dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang karakteristik siswa, sementara orang tua mendapatkan arahan yang jelas mengenai cara mendukung proses pembelajaran. Dukungan kebijakan dan fasilitas dari pihak sekolah juga menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan responsif terhadap keberagaman.

Kolaborasi antar berbagai pihak yang belum terjalin secara optimal dapat menyebabkan pelaksanaan pendidikan inklusif menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan bagi guru, serta minimnya pemahaman orang tua terhadap kebutuhan khusus anak dapat menjadi faktor yang menghambat pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan siswa inklusif, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun pembentukan karakter. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas guru, dukungan keluarga, penyediaan fasilitas yang memadai, serta peningkatan kesadaran bersama tentang pentingnya pendidikan inklusif menjadi langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, setara, dan berpihak pada kebutuhan setiap siswa.

Secara konseptual, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Kerangka ini disusun berdasarkan alur Input, Proses, dan Output yang sistematis untuk menjawab permasalahan rendahnya keaktifan siswa.

Berikut adalah penjelasan detail dari setiap komponennya:

Komponen Input

1. Kondisi Siswa Inklusif dengan Beragam Hambatan Belajar (Fisik/Mental)

Siswa inklusif yang menghadapi berbagai hambatan, baik fisik maupun mental, menjadi faktor penting yang memengaruhi proses pembelajaran PAK. Keberagaman kebutuhan ini menuntut guru untuk mengenali karakteristik setiap peserta didik, misalnya kesulitan dalam berkomunikasi, berkonsentrasi, bergerak, atau memahami materi pelajaran. Kondisi tersebut seharusnya dipandang sebagai bagian dari keragaman yang perlu diperhatikan, bukan sebagai kekurangan. Dengan pemahaman yang tepat terhadap kondisi siswa, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang adaptif sehingga setiap anak tetap memiliki kesempatan belajar yang optimal dan bermakna.

2. Standar Guru: Kompetensi Pedagogik Guru PAK

Kompetensi pedagogik guru PAK menjadi aspek krusial dalam keberhasilan pembelajaran inklusif. Guru harus mampu mengenali karakteristik siswa, merancang pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan (diferensiatif), memilih metode dan media yang sesuai, serta melaksanakan penilaian yang adil dan fleksibel. Selain itu, guru perlu memiliki kemampuan reflektif untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran dan menyesuaikannya bila diperlukan. Dalam konteks inklusif, kompetensi pedagogik meliputi tidak hanya kemampuan mengajar, tetapi juga kepekaan terhadap kebutuhan khusus siswa dan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, suportif, dan partisipatif.

Komponen Proses

1. Implementasi PAK (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi)

Pelaksanaan pembelajaran PAK untuk siswa inklusif melibatkan tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik siswa, termasuk penyesuaian strategi, metode, dan media pembelajaran. Tahap pelaksanaan menekankan keterlibatan aktif seluruh peserta didik, penggunaan metode yang adaptif, serta responsif terhadap hambatan belajar baik fisik maupun mental. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan tidak hanya untuk menilai hasil akademik, tetapi juga keterlibatan siswa, perkembangan sosial-emosional, dan pemahaman nilai-nilai iman Kristen, sehingga penilaian dapat mencerminkan kemampuan masing-masing anak secara adil.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat (Fasilitas dan Dukungan Sekolah)

Keberhasilan proses pembelajaran PAK sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat dari lingkungan sekolah. Faktor pendukung meliputi fasilitas yang lengkap dan memadai, media belajar inklusif, aksesibilitas bagi siswa berkebutuhan khusus, serta dukungan dari staf sekolah dan orang tua. Di sisi lain, keterbatasan sarana, kurangnya kompetensi guru, dan minimnya dukungan kebijakan dapat menjadi hambatan yang mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, dukungan institusional dan budaya sekolah yang mendukung inklusi menjadi elemen penting agar setiap siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Komponen Output

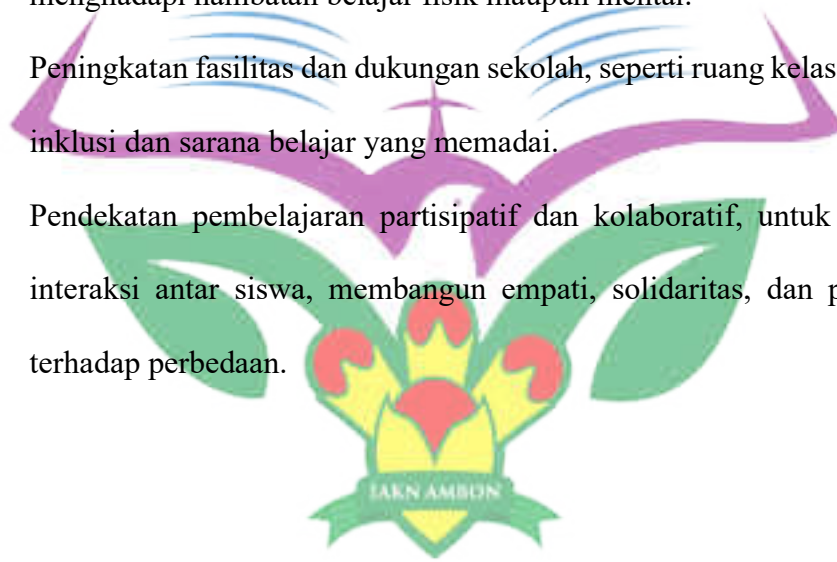
1. Deskripsi Analisis: Pola Pembelajaran PAK yang Adaptif

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas inklusif sebaiknya menerapkan pola adaptif, yakni menyesuaikan metode, media, dan strategi dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus tetap dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar, baik secara kognitif, afektif, maupun sosial. Peran guru PAK sangat penting dalam mengenali hambatan belajar siswa, menyesuaikan materi serta metode, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan strategi pembelajaran adaptif, setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai kemampuan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

2. Rekomendasi: Strategi Peningkatan Mutu PAK bagi Siswa Inklusif

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa langkah strategis dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAK bagi siswa inklusif, antara lain:

- Pelatihan guru secara berkelanjutan, khususnya terkait penerapan strategi pembelajaran diferensiasi dan adaptif sesuai kebutuhan siswa.
- Pengembangan bahan ajar dan media belajar inklusif, agar materi PAK lebih mudah dipahami dan diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang menghadapi hambatan belajar fisik maupun mental.
- Peningkatan fasilitas dan dukungan sekolah, seperti ruang kelas yang ramah inklusi dan sarana belajar yang memadai.
- Pendekatan pembelajaran partisipatif dan kolaboratif, untuk mendorong interaksi antar siswa, membangun empati, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Mappasere & Suyuti, 2019) dengan jenis penelitian studi kasus (Rahardjo, 2017) , karena pendekatan ini dianggap paling tepat untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan yang kompleks dan dinamis dalam konteks naturalnya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, persepsi, interaksi, serta praktik-praktik yang terjadi secara mendalam, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kontekstual dan bermakna. Dengan menggunakan studi kasus, penelitian ini difokuskan pada SD Kristen Hutumuri sebagai unit analisis, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai struktur, proses, dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bersifat inklusif.

Melalui studi kasus, peneliti dapat menelusuri bagaimana guru menerapkan metode dan strategi pembelajaran PAK yang responsif terhadap keberagaman kemampuan siswa, bagaimana siswa dengan kebutuhan khusus berpartisipasi dalam kegiatan belajar, serta bagaimana nilai-nilai Kristiani diinternalisasi dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali tantangan, solusi, dan dinamika yang terjadi dalam pembelajaran inklusif secara rinci, sehingga temuan penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai implementasi PAK inklusif di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data deskriptif, tetapi juga insight yang

dapat menjadi dasar bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif yang lebih efektif, khususnya dalam konteks pembelajaran agama Kristen.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kristen Hutumuri, yang terletak di Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, Provinsi Maluku, sebagai lokasi penelitian yang dipilih secara sengaja (purposive) karena sekolah ini menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan pendekatan inklusif. Pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti untuk meneliti secara langsung praktik pembelajaran PAK yang responsif terhadap keberagaman kemampuan siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga temuan penelitian dapat memberikan gambaran nyata tentang penerapan pendidikan inklusif dalam konteks pendidikan Kristen.

Waktu penelitian direncanakan selama dua bulan, yaitu dari Maret hingga Mei 2026, yang dianggap cukup untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta implementasi strategi pembelajaran yang digunakan. Selama periode ini, peneliti berfokus pada pengumpulan data secara mendalam dan sistematis di kelas dan lingkungan sekolah, sehingga dapat memahami secara komprehensif bagaimana guru mengelola pembelajaran PAK inklusif, bagaimana siswa berpartisipasi, serta bagaimana nilai-nilai Kristiani diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, penentuan lokasi dan waktu penelitian tidak hanya mempertimbangkan aspek praktis, tetapi juga relevansi kontekstual dan kemampuan sekolah sebagai representasi praktik pembelajaran inklusif di SD Kristen Hutumuri.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi:

1. Kepala Sekolah SD Kristen Hutumuri
2. Guru Pendidikan Agama Kristen (1-2 orang)
3. Orang tua siswa inklusif (2-3 orang)
4. Siswa Inklusif (2-3 orang)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Observasi partisipatif dilakukan dalam penelitian ini sebagai metode utama untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SD Kristen Hutumuri. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi turut hadir dan terlibat dalam aktivitas kelas untuk menangkap dinamika nyata yang terjadi antara guru dan siswa, termasuk interaksi yang terjadi dalam konteks pembelajaran inklusif. Observasi difokuskan pada berbagai aspek, antara lain proses penyampaian materi PAK, penerapan metode dan strategi pembelajaran, penggunaan media atau alat bantu belajar, serta pengelolaan struktur kelas yang mendukung partisipasi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana guru menyesuaikan pendekatan pengajaran agar sesuai dengan beragam kemampuan siswa, bagaimana siswa merespons pembelajaran, serta bagaimana nilai-nilai Kristiani diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa interaksi sosial, suasana belajar,

dan budaya kelas yang mungkin tidak terlihat melalui instrumen lain seperti wawancara atau dokumentasi tertulis.

3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara semi-terstruktur ini dirancang untuk memungkinkan subjek penelitian berbicara secara bebas, sambil tetap fokus pada topik yang telah ditentukan, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai strategi pengajaran guru, tantangan yang dihadapi dalam mengelola kelas inklusif, serta pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran PAK.

Wawancara ini juga bertujuan menangkap persepsi orang tua dan staf sekolah mengenai efektivitas metode inklusif, dukungan yang diberikan, serta dampaknya terhadap perkembangan akademik, sosial, dan spiritual siswa. Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan pengalaman para subjek, sehingga memberikan gambaran yang kaya dan komprehensif mengenai praktik pendidikan agama Kristen yang inklusif di SD Kristen Hutumuri.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Analisis dokumen tersebut bertujuan untuk menilai sejauh mana prinsip inklusivitas telah terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAK. Melalui kajian kurikulum dan RPP, dapat diidentifikasi apakah tujuan pembelajaran telah mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Penelaahan bahan ajar membantu melihat apakah materi yang digunakan bersifat adaptif, kontekstual, dan mudah diakses oleh seluruh siswa.

Analisis instrumen evaluasi penting untuk memastikan bahwa penilaian dilakukan secara adil serta memberikan kesempatan bagi setiap siswa menunjukkan

capaian belajarnya sesuai kemampuan masing-masing. Kebijakan sekolah terkait pendidikan inklusif juga menjadi indikator komitmen institusional dalam mendukung praktik pembelajaran yang ramah bagi semua anak. Dengan demikian, analisis dokumen menjadi langkah strategis untuk memastikan keselarasan antara visi inklusif dan praktik nyata di lingkungan sekolah.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Thalib, 2022) yang meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis struktural diterapkan untuk mengidentifikasi pola-pola, sistem, dan struktur yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAK inklusif.

Langkah-langkah analisis:

1. Reduksi data: memilah data yang relevan dengan fokus penelitian tentang struktur pembelajaran PAK inklusif.
2. Coding: memberikan kode pada data berdasarkan kategori struktural (kurikulum, metode, evaluasi, kebijakan, dll).
3. Analisis struktural: mengidentifikasi struktur-struktur yang menghambat atau mendukung pembelajaran inklusif.
4. Interpretasi kritis: menganalisis data melalui lensa paradigma kritis, inklusif, moderat, dan kontekstual.
5. Triangulasi: memverifikasi temuan melalui berbagai sumber data dan metode.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui:

1. Triangulasi sumber: membandingkan data dari berbagai subjek penelitian.
2. Triangulasi metode: membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Member checking: memverifikasi temuan dengan subjek penelitian.
4. Peer debriefing: mendiskusikan temuan dengan rekan peneliti atau pembimbing.

3.7 Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi etika penelitian dengan:

1. Meminta izin formal dari pihak sekolah dan dinas pendidikan terkait.
2. Mendapatkan informed consent dari semua partisipan.
3. Menjaga kerahasiaan identitas partisipan, terutama siswa berkebutuhan khusus.
4. Memastikan bahwa penelitian tidak menimbulkan dampak negatif bagi siswa.



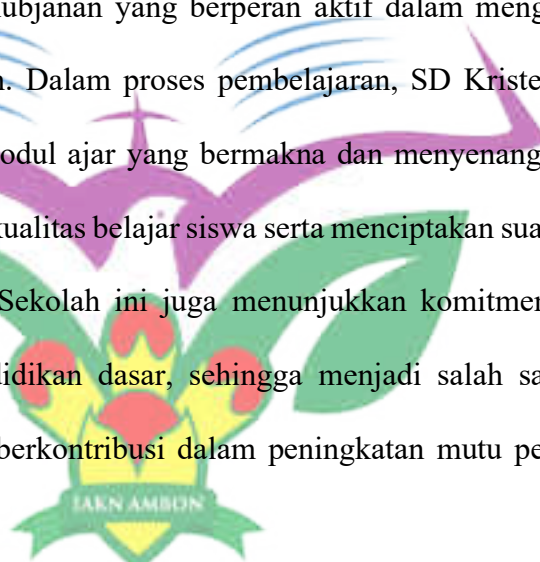
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil SD Kristen Hutumuri

SD Kristen Hutumuri merupakan sekolah swasta berakreditasi A yang berlokasi di Jalan Pendidikan, RT 001/RW 001, Dusun 1 Hutumuri, Desa Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, Maluku dengan NPSN 60102046. Sekolah ini memiliki enam rombongan belajar dan dipimpin oleh kepala sekolah Marlon Ronald Jehubjanan yang berperan aktif dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam proses pembelajaran, SD Kristen Hutumuri menekankan penggunaan modul ajar yang bermakna dan menyenangkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa serta menciptakan suasana belajar yang efektif dan menarik. Sekolah ini juga menunjukkan komitmen yang kuat dalam pengembangan pendidikan dasar, sehingga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang aktif dan berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan di wilayah Kota Ambon.



4.1.2 Sejarah Berdirinya SD Kristen Hutumuri

Pendirian Sekolah Rakyat di negeri Hutumuri telah dimulai sejak tahun 1968 sebagai upaya untuk menyediakan akses pendidikan dasar bagi anak-anak di wilayah tersebut. Pada awal penyelenggaraannya, kegiatan pembelajaran untuk kelas 1, 2, dan 3 dilaksanakan di lokasi yang berada di depan Kantor Negeri Hutumuri. Lokasi ini dipilih karena strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat, sehingga memudahkan anak-anak usia dini untuk mengikuti proses belajar mengajar. Sementara itu, untuk menunjang kelanjutan pendidikan, siswa kelas 4, 5,

dan 6 melaksanakan pembelajaran di Negeri Rutong, pembagian lokasi ini menjadi bagian dari strategi penyelenggaraan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Tahun 1977 terjadi perubahan signifikan dalam pengelolaan Sekolah Rakyat di Hutumuri ketika lembaga tersebut diambil alih oleh YPPK J. B. Sitanala sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas dan penataan pendidikan yang lebih sistematis. Dalam perkembangannya, didirikan dua sekolah, yaitu SD Kristen I Hutumuri dan SD Kristen II Hutumuri, untuk menampung jumlah siswa yang terus bertambah serta memperluas akses pendidikan bagi masyarakat. Pembagian ini dilakukan tidak hanya untuk mengatasi keterbatasan fasilitas, tetapi juga untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif melalui manajemen yang lebih tertata. Di bawah naungan YPPK J. B. Sitanala, kedua sekolah mulai menerapkan sistem pendidikan yang lebih terarah dengan menekankan nilai-nilai Kristiani, serta berfokus pada pembentukan karakter siswa yang beriman, disiplin, dan bertanggung jawab. Peristiwa ini menjadi salah satu momen penting dalam perkembangan pendidikan di Hutumuri, karena turut meningkatkan mutu pendidikan sekaligus memperkuat peran yayasan dalam mendukung kemajuan sumber daya manusia di daerah tersebut.

Tahun 2017, SD Kristen I Hutumuri dan SD Kristen II Hutumuri mengalami penataan kembali melalui proses penggabungan menjadi satu lembaga pendidikan. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan, pemerataan tenaga guru, serta pemanfaatan fasilitas yang ada secara lebih optimal. Dengan adanya penggabungan tersebut, seluruh proses pembelajaran, administrasi, dan pengembangan sekolah dikelola dalam satu sistem yang terpadu, sehingga

dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan dan pelayanan kepada siswa secara lebih baik.

4.1.3 Letak Geografis

Secara geografis, SD Kristen Hutumuri memiliki batas-batas wilayah yang jelas. Di sebelah utara, sekolah ini berbatasan dengan kawasan permukiman warga, yaitu keluarga Pattiasina. Di sebelah selatan, berbatasan dengan permukiman warga dari keluarga Horhoruw, Lewaherilla, dan Thenu. Sementara itu, di sebelah timur berbatasan dengan keluarga Pesurnay, dan di sebelah barat berbatasan dengan rumah keluarga Lesiasel. Letak geografis tersebut menunjukkan bahwa sekolah berada di tengah lingkungan masyarakat, sehingga mudah dijangkau serta mendukung terciptanya hubungan yang baik antara sekolah dan warga sekitar.

4.1.4 Sarana dan Prasarana SD Kristen Hutumuri

Sarana dan prasarana di SD Kristen Hutumuri memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran. Ketersediaan ruang kelas yang memadai, lingkungan sekolah yang bersih dan tertata, serta fasilitas pendukung seperti perpustakaan, alat peraga pembelajaran, dan media teknologi sederhana membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih efektif dan menarik.

Kondisi tersebut turut menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi siswa, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih fokus dan antusias. Dukungan sarana dan prasarana yang tersedia juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas yang memadai tidak hanya mendukung kelancaran proses pembelajaran,

tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas interaksi antara guru dan siswa serta pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

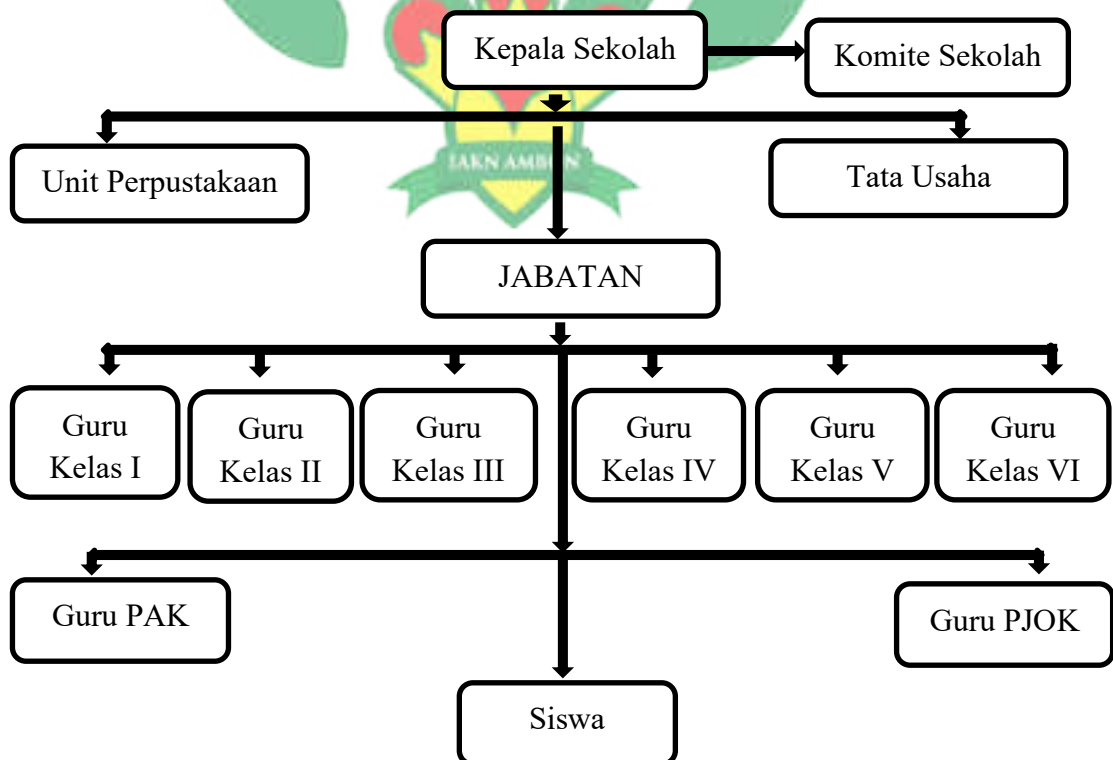
Tabel 1

Sarana dan Prasarana SD Kristen Hutumuri

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Ruang Serba guna	1
3	Ruang UKS	1
4	Ruang Kepala Sekolah	1
5	Ruang TU	1
6	Ruang Guru	1
7	Ruang Perpustakaan	1
8	Gudang	1
9	Kamar mandi / WC guru	1
10	Kamar mandi / WC siswa	1

4.1.5 Struktur Organisasi SD Kristen Hutumuri

Struktur Organisasi SD Kristen Hutumuri dapat dilihat pada bagan berikut:



4.1.6 Komposisi Guru dan Pegawai

Tabel 3

Data Guru / Pegawai

No	Nama / NIP	Status	Jabatan
1	Marlon Ronald Jehubjanan, S.Pd 19810812 200801 1 009	PNS	Guru Kelas
2	Leonora Maria Aploni Rehatalanit, S.Pd 19670330 199208 2 001	PNS	Guru Kelas
3	Maria Lewaherilla, S.Pd 19690426 199303 2 011	PNS	Guru Kelas
4	Selfisina Marieke Parinussa, S.Th 19700103 199403 2 004	PNS	Guru PAK
5	Welmince Saulahirwan, S.Pd 1433754657300013	Honor Yayasan	Guru Kelas
6	Sherly Gavril Kappuw, S.Pd	Honor Sekolah	Guru PAK
7	Claudya Betsy Tauran, S.Pd	Honor Yayasan	Guru PJOK
8	Benyamin D Kappuw 19700517 199803 1 008	PNS	Tenaga Adm

Berdasarkan Tabel 3 tentang data guru dan pegawai di SD Kristen Hutumuri, dapat dianalisis bahwa sumber daya manusia yang dimiliki sekolah terdiri dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan status kepegawaian yang beragam, yaitu PNS, honor yayasan, dan honor sekolah. Dari total delapan orang, sebagian besar berstatus PNS yang menempati posisi sebagai guru kelas, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), serta tenaga administrasi. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki tenaga inti yang cukup stabil dan berpengalaman dalam menunjang proses pembelajaran maupun administrasi sekolah.

Keberadaan guru dengan status honor, baik dari yayasan maupun sekolah, menunjukkan adanya kebutuhan tambahan tenaga pendidik untuk melengkapi kekurangan guru tetap, khususnya pada bidang tertentu seperti Pendidikan Agama

Kristen dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum kebutuhan tenaga pendidik telah terpenuhi, namun masih terdapat ketergantungan pada tenaga non-PNS. Karena itu, diperlukan upaya peningkatan jumlah dan pemerataan guru tetap agar kualitas dan keberlanjutan proses pembelajaran dapat lebih terjamin.

4.1.7 Keadaan Siswa SD Kristen Hutumuri

Table 4

Data Siswa

No	Kelas	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1	I	5	3	8
2	II	10	6	16
3	III	4	12	16
4	IV	8	7	15
5	V	8	5	13
6	VI	9	6	15
	Jumlah	44	39	83

Berdasarkan data pada Tabel 4 mengenai jumlah siswa di SD Kristen Hutumuri, terlihat bahwa total peserta didik berjumlah 83 orang, dengan rincian 44 siswa laki-laki dan 39 siswa perempuan. Secara keseluruhan, perbandingan antara siswa laki-laki dan perempuan relatif seimbang, meskipun jumlah laki-laki sedikit lebih banyak. Kondisi ini menunjukkan adanya keseimbangan gender yang cukup baik, sehingga dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Ditinjau berdasarkan tingkat kelas, jumlah siswa menunjukkan variasi yang cukup berbeda. Kelas II dan III memiliki jumlah siswa terbanyak, yaitu masing-masing 16 orang, sementara kelas I memiliki jumlah paling sedikit, yakni 8 siswa. Perbedaan ini mencerminkan adanya dinamika jumlah peserta didik pada setiap

jenjang kelas, yang kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah penerimaan siswa baru dan jumlah lulusan. Selain itu, terdapat pula ketidakseimbangan jumlah laki-laki dan perempuan pada beberapa kelas tertentu, seperti dominasi siswa perempuan di kelas III dan siswa laki-laki di kelas II. Hal ini menjadi pertimbangan penting bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran tetap efektif dan inklusif.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi / Asesmen Pembelajaran PAK bagi Siswa Inklusif

4.2.1.1 Perencanaan Pembelajaran PAK bagi Siswa Inklusif

Pandangan Thomas Groome menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran bagi siswa inklusif dapat dipahami melalui pendekatan *Shared Christian Praxis*, yang mengintegrasikan pengalaman, refleksi, dan tindakan dalam proses pembelajaran (Toisuta, 2026). Hal ini menegaskan bahwa setiap siswa memiliki pengalaman hidup yang bernilai dan dapat dijadikan dasar dalam proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, hal ini sangat sesuai karena siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang beragam (Thahir et al., 2024). Guru perlu merancang pembelajaran dengan terlebih dahulu menggali pengalaman siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, agar mereka merasa dihargai dan terlibat secara aktif. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena berangkat dari realitas kehidupan siswa sendiri, sehingga materi

yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi melalui refleksi kritis yang mendalam.

Tahap refleksi kritis menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan nilai-nilai iman serta materi pembelajaran yang sedang dipelajari, sehingga siswa mampu memahami dan memaknai pembelajaran secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran inklusif, proses refleksi ini perlu disusun secara fleksibel dengan mempertimbangkan kebutuhan setiap siswa. Penggunaan metode dan media yang bervariasi menjadi penting agar semua siswa dapat memahami pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana siswa memaknai pengalaman belajar mereka.

Teori Groome juga menekankan tindakan sebagai wujud nyata dari proses pembelajaran. Dalam konteks inklusif, guru perlu merancang kegiatan yang memungkinkan semua siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari sesuai dengan kemampuan masing-masing. Setiap siswa harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif tanpa adanya perbedaan perlakuan. Dengan mengintegrasikan aspek pengalaman, refleksi, dan tindakan dalam perencanaan pembelajaran, pendekatan Thomas Groome dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan bermakna bagi seluruh siswa (Lamere, 2025). Sebab itu, pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil, partisipatif, serta mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun nilai-nilai kehidupan.

Peneliti mendapatkan pemahaman dari informan tentang apakah ibu merancang perencanaan pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode, media dan asesmen sudah memberi ruang bagi siswa inklusif.

Menurut informan S.P., dalam penyusunan pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan asesmen, dilakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan, kemampuan, serta karakteristik masing-masing siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Program pembelajaran tersebut dirancang secara fleksibel dan disesuaikan dengan tetap memperhatikan tujuan, materi, strategi pembelajaran, maupun asesmen. Dengan pendekatan ini, diharapkan seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran serta memperoleh kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler.

Menurut ibu S.K. dalam penyusunan RPP, saya menentukan tujuan pembelajaran dengan tetap mengacu pada capaian kurikulum yang berlaku, namun juga mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa di kelas. Tujuan yang dirumuskan dibuat secara umum, jelas, dan terukur agar dapat dicapai oleh seluruh siswa. Selanjutnya, saya menyesuaikan proses pembelajaran melalui penggunaan metode, media, dan penilaian yang bervariasi, sehingga kebutuhan siswa inklusif tetap terakomodasi. Dengan cara ini, tujuan pembelajaran tetap relevan dan dapat diikuti oleh semua siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S.P., dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran telah mengarah pada penerapan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan keberagaman siswa. Penyesuaian terhadap tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan asesmen menunjukkan adanya upaya guru dalam mengakomodasi kebutuhan individu setiap siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran tidak lagi disusun secara seragam, melainkan dirancang secara fleksibel sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan seluruh siswa.

Fleksibilitas dalam merancang program pembelajaran menjadi faktor utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan inklusif. Penyesuaian dalam strategi pembelajaran serta asesmen memberikan peluang bagi setiap siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan kesempatan yang adil dalam mengembangkan potensinya. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari aspek akademik, tetapi juga dari tingkat partisipasi dan perkembangan individu siswa. Oleh karena itu, langkah yang dilakukan oleh informan S.P. mencerminkan upaya nyata dalam mewujudkan kesetaraan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S.K., dapat dipahami bahwa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan tetap mengacu pada capaian kurikulum yang berlaku, namun disertai dengan pertimbangan terhadap keberagaman kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara tuntutan kurikulum dan kebutuhan nyata peserta didik di kelas. Guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian standar akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi inklusif yang menuntut adanya penyesuaian dalam perencanaan pembelajaran.

Perumusan tujuan pembelajaran yang bersifat umum, jelas, dan terukur mencerminkan upaya guru dalam memastikan bahwa tujuan tersebut dapat dijangkau oleh seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Strategi ini penting dalam konteks pendidikan inklusif, karena tujuan yang terlalu tinggi atau spesifik dapat menyulitkan sebagian siswa untuk mencapainya. Dengan merumuskan tujuan yang fleksibel namun tetap terarah, guru memberikan

kesempatan yang adil bagi semua siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Penyesuaian dalam proses pembelajaran melalui penggunaan metode, media, dan penilaian yang bervariasi menunjukkan adanya penerapan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang adaptif dengan menyediakan berbagai cara agar materi dapat dipahami oleh semua siswa. Variasi metode dan media tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, khususnya bagi siswa inklusif yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda.

Penyusunan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu S.K. mencerminkan perencanaan yang fleksibel, pemilihan strategi yang variatif, serta penyesuaian penilaian menjadi indikator bahwa pembelajaran dirancang untuk menjangkau semua siswa secara optimal. Namun demikian, keberhasilan implementasi ini tetap memerlukan dukungan berkelanjutan, seperti peningkatan kompetensi guru dan penyediaan sarana pendukung, agar prinsip inklusivitas dapat diterapkan secara lebih efektif dan berkesinambungan.

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan tuntutan kurikulum dengan kebutuhan siswa yang beragam. Dalam penyusunannya, guru tidak hanya berorientasi pada capaian pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan khusus setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat dari perumusan tujuan pembelajaran yang dibuat secara umum, jelas, dan terukur agar dapat dijangkau oleh seluruh siswa, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan dalam

pencapaian hasil belajar. Namun demikian, perencanaan pembelajaran PAK terhadap siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal penyusunan program yang lebih sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Diperlukan pengembangan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi serta kolaborasi yang lebih intens antara guru kelas dan pihak terkait. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga terstruktur dan berkelanjutan dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

4.2.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran PAK bagi Siswa Inklusif

Menurut Thomas Groome, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen harus berangkat dari pengalaman konkret siswa sebagai titik awal proses belajar (Telaumbanua, 2025). Dalam konteks siswa inklusif, hal ini berarti guru perlu menggali dan menghargai pengalaman hidup setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sebagai bagian penting dalam pembelajaran iman. Proses belajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam merefleksikan pengalaman tersebut dalam terang nilai-nilai Kristiani. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena setiap siswa merasa dihargai dan dilibatkan sesuai dengan kapasitasnya.

Guru memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, dialogis, dan partisipatif. Suasana pembelajaran seperti ini memungkinkan setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Melalui interaksi yang positif dan saling menghargai, siswa dapat belajar bersama, berbagi pengalaman, serta

mengembangkan kemampuan akademik maupun sosial secara optimal. Kondisi tersebut tidak hanya mendukung tercapainya tujuan pendidikan, tetapi juga menumbuhkan sikap penerimaan, penghormatan terhadap keberagaman, serta menghapus segala bentuk diskriminasi di lingkungan sekolah. Penyesuaian metode, penggunaan media yang variatif, serta pendekatan yang penuh empati menjadi kunci agar siswa berkebutuhan khusus dapat memahami materi dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan iman yang menghargai keberagaman serta menjunjung tinggi nilai kasih dan kebersamaan.

Pemahaman informan tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas bagi siswa inklusif

Menurut informan S.P. dalam pelaksanaan pembelajaran PAK, saya berusaha menghadirkan suasana belajar yang inklusif dengan menerapkan berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Saya juga sesekali menggunakan media visual agar materi lebih mudah dipahami oleh siswa. Namun, dalam kenyataannya siswa inklusif masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran secara menyeluruh, terutama ketika metode yang digunakan kurang bervariasi. Untuk mengatasinya, saya memberikan perhatian lebih, misalnya dengan pendampingan langsung atau mengulang penjelasan. Meskipun demikian, saya menyadari bahwa upaya tersebut belum dilakukan secara terstruktur dan sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S.P., pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) telah menunjukkan adanya usaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini terlihat dari penggunaan beberapa metode seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi, serta pemanfaatan media visual untuk membantu siswa dalam memahami materi. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru telah menyadari pentingnya variasi metode pembelajaran untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa, termasuk siswa inklusif.

Pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala, terutama bagi siswa inklusif yang belum dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Kondisi ini terjadi ketika metode pembelajaran yang diterapkan belum cukup bervariasi atau belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih belum optimal dan cenderung bersifat umum, sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan individual setiap siswa.

Upaya yang dilakukan guru, seperti memberikan perhatian lebih melalui pendampingan langsung dan mengulang penjelasan, merupakan langkah yang baik dalam membantu siswa memahami materi. Hal ini mencerminkan kepedulian guru terhadap perkembangan belajar siswa inklusif. Namun, tindakan tersebut masih bersifat spontan atau reaktif, yaitu dilakukan ketika siswa mengalami kesulitan, bukan sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran yang dirancang sejak awal.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran PAK oleh informan E.P. telah mengarah pada penerapan prinsip inklusif, tetapi masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal perencanaan dan pelaksanaan yang lebih sistematis. Diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih beragam dan terstruktur, serta penerapan pendekatan diferensiasi secara konsisten agar kebutuhan semua siswa, khususnya siswa inklusif, dapat terpenuhi dengan lebih optimal.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri menunjukkan adanya usaha yang terencana dalam mengakomodasi keragaman siswa. Kegiatan belajar dilaksanakan dengan memadukan pendekatan individual dan kelompok (kooperatif), sehingga setiap siswa, termasuk siswa inklusif, dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan

kebutuhannya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan kesamaan hak dalam memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi.

Pendekatan individual dalam pembelajaran PAK memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik masing-masing siswa. Guru dapat mengatur tingkat kesulitan materi, cara penyampaian, serta kecepatan belajar agar sesuai dengan kemampuan siswa, khususnya siswa inklusif. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan sekaligus merasa dihargai dalam proses belajar. Hal ini juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan perkembangan iman siswa.

Pendekatan pembelajaran kelompok (kooperatif) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama dalam suasana yang lebih aktif, interaktif, dan partisipatif. Melalui kegiatan kelompok, siswa dilatih untuk bekerja sama, saling menghargai, serta mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran PAK, kerja sama ini menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama, termasuk kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Penerapan kedua pendekatan ini tidak terlepas dari berbagai kendala, seperti adanya perbedaan kemampuan siswa yang cukup mencolok serta keterbatasan waktu dalam mengelola pembelajaran yang beragam. Oleh sebab itu, dibutuhkan perencanaan yang baik, kreativitas guru dalam menentukan metode dan media pembelajaran, serta sistem penilaian yang fleksibel. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran PAK di SD Kristen Hutumuri telah mencerminkan praktik

pendidikan inklusif yang berupaya mengakomodasi kebutuhan individu sekaligus membangun interaksi sosial yang positif.

Pelaksanaan pembelajaran kenyamanan belajar bagi siswa inklusif merupakan salah satu aspek penting yang sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Kenyamanan tersebut meliputi lingkungan fisik yang aman dan ramah, suasana kelas yang mendukung, serta sikap guru dan teman sebaya yang mampu menerima dan menghargai perbedaan. Siswa inklusif akan lebih terbantu dalam mengikuti pembelajaran jika diberikan fleksibilitas dalam belajar, penggunaan media yang beragam, serta penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, dukungan emosional dari guru seperti motivasi, kesabaran, dan perhatian khusus juga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dengan terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif, siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Menurut informan N.T. saya merasa nyaman belajar di kelas karena guru dan teman-teman menerima saya dengan baik. Guru membantu saat saya kesulitan, dan teman-teman juga tidak membedakan. Namun informan lain mengatakan A. J. R. Saya kadang merasa takut saat belajar di kelas, terutama ketika guru berbicara dengan suara yang tegas atau saat saya belum memahami materi yang diajarkan. Hal itu membuat saya ragu untuk bertanya atau menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan N.T. dan A.J.R., dapat dianalisis bahwa pengalaman belajar siswa inklusif di kelas menunjukkan adanya perbedaan dalam persepsi kenyamanan dan keterlibatan belajar. Informan N.T. menyatakan bahwa ia merasa nyaman berada di kelas karena adanya penerimaan yang baik dari guru dan teman-teman. Dukungan guru yang membantu ketika mengalami kesulitan serta sikap teman sebaya yang tidak membedakan menunjukkan bahwa lingkungan belajar sudah mulai mencerminkan suasana

inklusif yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial di kelas dapat menjadi faktor pendukung utama dalam meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa inklusif.

Pengalaman berbeda disampaikan oleh informan A.J.R. yang mengungkapkan adanya rasa takut dan keraguan dalam proses pembelajaran, terutama ketika guru berbicara dengan nada tegas atau saat ia belum memahami materi yang diajarkan. Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri untuk bertanya atau menjawab pertanyaan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi guru dalam pembelajaran masih dapat memengaruhi psikologis siswa, khususnya siswa inklusif yang membutuhkan pendekatan lebih lembut, sabar, dan suportif.

Perbedaan pengalaman kedua informan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inklusif belum sepenuhnya merata dalam menciptakan rasa aman bagi seluruh siswa. Meskipun terdapat praktik penerimaan sosial yang baik, aspek emosional dan psikologis siswa masih perlu mendapat perhatian lebih. Guru perlu mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih ramah dan empatik agar semua siswa merasa aman untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tanpa rasa takut atau tekanan.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran inklusif di kelas sudah memberikan dampak positif dalam aspek sosial, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek emosional dan pedagogis. Diperlukan peningkatan keterampilan guru dalam membangun komunikasi yang inklusif serta menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung bagi semua siswa, sehingga

setiap peserta didik dapat belajar dengan nyaman, percaya diri, dan optimal sesuai dengan kemampuannya.

Pemahaman siswa inklusif terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada dasarnya dipengaruhi oleh pengalaman mereka selama proses pembelajaran di kelas, termasuk cara guru menyampaikan materi, interaksi dengan teman sebaya, serta suasana belajar yang tercipta. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya menerima materi secara pengetahuan, tetapi juga memahami nilai-nilai Kristiani seperti kasih, penerimaan, dan kepedulian melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, tingkat pemahaman siswa inklusif terhadap PAK sangat berkaitan dengan rasa nyaman, dukungan lingkungan belajar, serta pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Oleh karena itu, tingkat pemahaman siswa inklusif terhadap PAK sangat berkaitan dengan rasa nyaman, dukungan lingkungan belajar, serta pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru di kelas.

Namun menurut informan D.P. saya kadang bisa memahami materi PAK yang dijelaskan guru, apalagi kalau penjelasannya sederhana atau pakai gambar. Tapi kadang juga saya masih sulit mengerti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan D.P., dapat dipahami bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak selalu konsisten dalam setiap proses pembelajaran. Informan menyampaikan bahwa ia lebih mudah memahami materi ketika guru menjelaskan dengan bahasa yang sederhana atau menggunakan media bantu seperti gambar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang konkret dan visual sangat membantu siswa, terutama siswa inklusif, dalam memahami materi yang bersifat abstrak.

Informan juga mengungkapkan bahwa pada kondisi tertentu ia masih mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan guru. Hal ini menunjukkan

bahwa pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian materi serta tingkat kesulitan isi pelajaran. Ketika penjelasan kurang sederhana atau tidak didukung media yang sesuai, siswa cenderung mengalami hambatan dalam memahami materi secara menyeluruh. Hasil wawancara ini menggambarkan bahwa pembelajaran PAK bagi siswa inklusif masih membutuhkan variasi metode yang lebih tepat dan penggunaan media yang lebih konkret. Pendekatan pembelajaran yang sederhana, visual, serta lebih personal menjadi hal yang penting untuk meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran agar seluruh siswa, termasuk siswa inklusif, dapat memahami materi sesuai dengan kemampuan mereka.

4.2.1.3 Asesmen / Evaluasi Pembelajaran PAK Bagi Siswa Inklusif

Penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan serta kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti penilaian aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang mencakup tes tertulis, observasi sikap, serta tugas praktik. Berdasarkan hasil penilaian, sebagian besar siswa telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi PAK, meskipun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

Evaluasi dalam pandangan Groome bersifat komunikatif dan reflektif, di mana guru dan siswa saling berinteraksi dalam memahami pengalaman belajar dalam terang iman Kristen (Araro et al., 2025). Dalam situasi siswa inklusif, penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui berbagai

bentuk asesmen yang lebih fleksibel seperti observasi, portofolio, unjuk kerja, serta refleksi sederhana. Dengan pendekatan ini, setiap siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk menunjukkan perkembangan pemahaman dan iman mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Evaluasi memiliki tujuan transformatif, yaitu tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan pertumbuhan pribadi siswa (Lenasari et al., 2025). Guru berperan sebagai pendamping yang membantu siswa memaknai pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari. Bagi siswa inklusif, pendekatan ini memberikan ruang yang lebih luas untuk berkembang tanpa tekanan akademik yang berlebihan, serta menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk bertumbuh dalam iman dan pembentukan karakter Kristiani.

Menurut informan S.K. evaluasi pembelajaran PAK di SD Kristen Hutumuri masih menggunakan sistem penilaian yang berbeda antara siswa reguler dan siswa inklusif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena kemampuan dan kebutuhan belajar siswa berbeda. Guru terkadang memberikan toleransi dalam penilaian, seperti memberi waktu tambahan atau menyesuaikan tingkat kesulitan soal. Namun, belum terdapat sistem evaluasi khusus yang benar-benar dirancang untuk mengukur perkembangan siswa inklusif secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Selain itu menurut S.P. Karakter siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri menunjukkan keberagaman sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Pada umumnya, mereka memiliki motivasi belajar yang cukup baik, tetapi memerlukan perhatian, pendampingan, serta pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan siswa lainnya. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, ada yang perlu pengulangan instruksi, dan ada pula yang lebih mudah belajar melalui media visual atau kegiatan praktik. Dalam hal interaksi sosial, sebagian siswa inklusif masih memerlukan arahan untuk dapat berkomunikasi dan bergaul dengan teman sebaya. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk bersikap sabar, memberikan perhatian secara berkelanjutan, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung, sehingga perkembangan siswa dapat berlangsung secara optimal baik dari segi akademik maupun sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S.K. dan S.P., evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SD Kristen Hutumuri menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih bersifat adaptif, namun belum sepenuhnya terstruktur khusus untuk siswa inklusif. Sistem penilaian yang digunakan masih membedakan antara siswa reguler dan siswa inklusif, sebagai bentuk penyesuaian terhadap perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar. Meskipun guru telah memberikan toleransi seperti penambahan waktu pengerjaan dan penyesuaian tingkat kesulitan soal, hal ini menunjukkan bahwa praktik evaluasi masih bersifat konvensional dan belum mengarah pada sistem asesmen inklusif yang komprehensif.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa belum tersedia instrumen evaluasi khusus yang secara menyeluruh mampu mengukur perkembangan siswa inklusif dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran inklusif dengan praktik penilaian yang dilakukan di lapangan. Padahal, dalam pendidikan inklusif, evaluasi seharusnya tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan sikap, keterampilan sosial, serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran PAK.

Dari sisi karakter dan kebutuhan belajar, siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri menunjukkan keberagaman yang signifikan sesuai kondisi masing-masing. Mereka umumnya memiliki motivasi belajar yang cukup baik, tetapi memerlukan pendampingan intensif, instruksi yang diulang, serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai seperti visual dan praktik langsung. Dalam aspek sosial, sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan untuk berinteraksi dengan

teman sebaya secara lebih efektif. Hal ini menegaskan bahwa guru perlu menerapkan pendekatan yang lebih sabar, konsisten, dan individual dalam mendukung perkembangan siswa, baik secara akademik maupun sosial.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAK di SD Kristen Hutumuri telah menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap siswa inklusif, namun masih perlu pengembangan lebih lanjut menuju sistem evaluasi yang lebih inklusif, sistematis, dan menyeluruh. Diperlukan penyusunan instrumen penilaian yang mampu mengakomodasi seluruh aspek perkembangan siswa, sehingga hasil evaluasi tidak hanya menggambarkan kemampuan akademik, tetapi juga pertumbuhan karakter dan sosial siswa secara utuh. Pengembangan sistem evaluasi yang inklusif juga perlu didukung oleh peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan asesmen yang sesuai dengan karakteristik siswa inklusif. Guru perlu dibekali dengan pemahaman tentang berbagai bentuk penilaian alternatif seperti portofolio, observasi berkelanjutan, dan penilaian berbasis kinerja yang lebih fleksibel. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya menjadi alat untuk mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau perkembangan individu siswa secara berkesinambungan. Hal ini penting agar setiap siswa, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang adil untuk menunjukkan potensi dan kemajuannya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi siswa inklusif di sekolah dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan, kemampuan, serta karakteristik masing-masing siswa. Guru berperan penting dalam merancang pembelajaran yang adaptif melalui penggunaan metode yang bervariasi, media

yang menarik, serta pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, suasana kelas yang inklusif, di mana semua siswa saling menghargai dan menerima perbedaan, sangat mendukung proses belajar. Guru juga memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang membutuhkan, serta melakukan penyesuaian dalam penilaian agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di rumah, penerapan pembelajaran PAK bagi siswa inklusif memerlukan peran aktif orang tua sebagai pendamping utama. Orang tua dapat membantu anak memahami nilai-nilai Kristiani melalui kegiatan sederhana seperti doa bersama, membaca Alkitab, dan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga yang penuh kasih, sabar, dan mendukung akan membuat anak merasa nyaman dalam belajar. Kerja sama antara orang tua dan guru juga sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran, sehingga apa yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Menurut informan D.P dan N.T Sebagai siswa, saya merasa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah sangat membantu saya untuk mengenal Tuhan dan belajar berbuat baik kepada sesama. Di rumah, saya belajar PAK bersama orang tua melalui doa bersama, membaca Alkitab, dan mendengarkan nasihat yang baik. Orang tua selalu mengajarkan saya untuk bersikap jujur, saling mengasihi, dan menghormati orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan D.P. dan N.T., dapat dianalisis bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman siswa tentang nilai-nilai iman Kristen. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran PAK di sekolah membantu mereka mengenal Tuhan lebih dalam serta menumbuhkan kesadaran untuk berbuat baik kepada sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAK tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan sikap

dan karakter Kristiani siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain di sekolah, proses pembelajaran PAK juga berlangsung di lingkungan keluarga. Informan menyampaikan bahwa mereka belajar bersama orang tua melalui kegiatan doa bersama, membaca Alkitab, serta menerima nasihat yang membangun. Peran orang tua dalam memberikan teladan dan penguatan nilai-nilai iman seperti kejujuran, kasih, dan hormat kepada sesama menjadi faktor penting dalam mendukung pembelajaran PAK secara holistik. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah dalam membentuk karakter siswa.

Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dilakukan dengan menekankan penanaman nilai-nilai kehidupan seperti kasih, kejujuran, ketaatan, dan tanggung jawab. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teori, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui sikap sehari-hari serta melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas yang mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan yang sederhana dan sesuai dengan kehidupan siswa, diharapkan mereka mampu memahami serta menghayati ajaran yang diterima sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang telah dipelajari di sekolah kemudian dilanjutkan penerapannya di rumah melalui keterlibatan orang tua. Orang tua berperan dalam membimbing, mengingatkan, serta memberikan teladan yang baik kepada anak. Selain itu, anak juga didorong untuk menceritakan kembali apa yang telah dipelajari di sekolah. Melalui kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, penerapan pembelajaran PAK menjadi lebih maksimal karena anak memperoleh penguatan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dari ibu M. T. sejak bersekolah di SD Kristen Hutumuri, terlihat adanya perubahan positif pada anak inklusif terutama dalam hal ketaatan, seperti lebih disiplin mengikuti aturan, menghargai orang lain, dan mulai menunjukkan sikap patuh baik di sekolah maupun di rumah. Anak juga beberapa kali menceritakan kembali pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang diterimanya di sekolah, seperti cerita Alkitab dan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan, meskipun dengan cara yang sederhana sesuai kemampuannya. Dan juga menurut bapak B. M dalam menghadapi kendala yang muncul, komunikasi antara orang tua dan guru PAK terjalin dengan cukup baik melalui pertemuan langsung maupun pesan singkat, sehingga kedua pihak dapat saling berbagi informasi dan bekerja sama dalam memberikan pendampingan yang tepat bagi perkembangan anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAK di SD Kristen Hutumuri tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku siswa inklusif. Dukungan lingkungan keluarga dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memperkuat proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai Kristiani dapat terimplementasi secara lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4.3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menyampaikan Materi PAK

4.3.1. Kendala Komunikasi

Kendala komunikasi dalam pendidikan inklusif menjadi salah satu tantangan yang sering dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Perbedaan kemampuan berkomunikasi dan memahami informasi pada setiap siswa, khususnya siswa inklusif, dapat memengaruhi efektivitas penyampaian materi pembelajaran (Suriansyah & Rafianti, 2024). Beberapa siswa inklusif mungkin mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, mengekspresikan pendapat, atau berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman, kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar, serta hambatan

dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, keterbatasan komunikasi juga dapat memengaruhi hubungan sosial siswa inklusif dengan lingkungan sekolah.

Menurut Ibu S.P., kendala komunikasi yang dialami siswa inklusif, khususnya siswa tunagrahita, disleksia, dan siswa yang mengalami kesulitan belajar, menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Siswa tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang panjang dan abstrak sehingga guru perlu menyampaikan informasi secara sederhana, bertahap, dan berulang-ulang. Sementara itu, siswa disleksia terkadang mengalami hambatan dalam memahami informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan, sehingga guru perlu memberikan penjelasan secara lisan dan menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, kendala komunikasi sering muncul ketika mereka merasa kurang percaya diri untuk bertanya atau mengungkapkan kesulitan yang dihadapi.

Menurut Ibu S.K., setiap siswa inklusif memiliki karakteristik dan kebutuhan komunikasi yang berbeda. Siswa tunagrahita umumnya membutuhkan penjelasan yang lebih konkret dan pendampingan yang intensif agar dapat memahami materi yang disampaikan. Siswa disleksia sering mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks sehingga komunikasi melalui media visual, gambar, atau penjelasan langsung sangat membantu proses belajar mereka. Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan belajar sering membutuhkan motivasi dan dukungan yang lebih besar karena mereka cenderung mudah merasa frustrasi ketika mengalami hambatan dalam memahami pelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan kendala komunikasi pada siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri menjadi salah satu hambatan yang memengaruhi proses belajar serta hubungan sosial di lingkungan kelas. Siswa inklusif seperti tunagrahita, disleksia, dan siswa dengan kesulitan belajar memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima, memahami, dan menyampaikan informasi. Perbedaan kemampuan tersebut sering menyebabkan proses komunikasi antara guru dan siswa maupun antarsiswa tidak berjalan secara maksimal. Dalam beberapa keadaan, siswa memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami penjelasan, menjawab pertanyaan, ataupun menyampaikan pendapat mereka.

Siswa tunagrahita sering mengalami hambatan komunikasi karena kesulitan memahami instruksi yang terlalu panjang maupun bersifat abstrak. Mereka cenderung lebih mudah menerima informasi apabila penjelasan disampaikan secara

singkat, sederhana, jelas, dan dilengkapi dengan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan cara penyampaian materi dengan kemampuan dan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Jika materi disampaikan tanpa penyesuaian yang tepat, siswa dapat mengalami kebingungan, kesulitan memahami pembelajaran, serta kehilangan rasa percaya diri untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas.

Siswa disleksia mengalami hambatan dalam membaca dan memahami tulisan sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran yang berbasis teks. Kesulitan tersebut sering membuat siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali huruf, membaca kata, maupun memahami isi bacaan. Ketika diminta membaca atau menulis di depan kelas, sebagian siswa merasa takut melakukan kesalahan sehingga cenderung memilih untuk diam dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini dapat memengaruhi rasa percaya diri siswa serta keberanian mereka untuk berkomunikasi dengan guru maupun teman-temannya. Dukungan dan pendekatan pembelajaran yang sabar, positif, serta sesuai dengan kebutuhan siswa sangat diperlukan agar mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar.

Siswa dengan kesulitan belajar juga menghadapi hambatan dalam memahami informasi serta mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka umumnya memerlukan penjelasan yang disampaikan secara bertahap, berulang, dan lebih terarah agar materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik. Selain itu, pendampingan yang sesuai sangat membantu siswa dalam mengikuti kegiatan belajar secara lebih optimal. Apabila penyampaian materi dilakukan terlalu cepat atau kurang jelas, siswa dapat

mengalami kesulitan dalam menangkap maksud pembelajaran sehingga menimbulkan kesalahpahaman terhadap materi yang diajarkan.

SD Kristen Hutumuri terus berupaya menciptakan komunikasi yang lebih ramah dan inklusif melalui pendekatan yang penuh perhatian dan kasih. Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan pendampingan secara personal, serta memanfaatkan media pembelajaran yang konkret agar siswa lebih mudah menerima materi. Kedekatan hubungan antara guru dan siswa juga membantu membangun rasa aman dan nyaman sehingga siswa inklusif lebih berani untuk berbicara, bertanya, dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Dengan dukungan komunikasi yang baik, siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri memiliki kesempatan untuk berkembang secara akademik maupun sosial secara lebih optimal.

4.3.2. Keterbatasan Kompetensi Khusus

Konteks pendidikan inklusif menunjukkan bahwa kompetensi khusus guru tercermin melalui kemampuan memahami karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (Alfian et al., 2025). Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, menggunakan media pembelajaran yang lebih konkret dan mudah dipahami, serta membangun komunikasi yang efektif agar setiap siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Peneliti memperoleh informasi dari informan dengan pemahamannya tentang kompetensi khusus:

Menurut Bapak M.J., kompetensi khusus bagi siswa inklusif merupakan kemampuan yang perlu dimiliki guru untuk memahami dan melayani kebutuhan belajar siswa yang beragam secara tepat dan efektif. Guru tidak hanya dituntut

menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memahami karakteristik masing-masing siswa inklusif, seperti siswa tunagrahita, disleksia, maupun siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pemahaman tersebut penting agar guru dapat menyesuaikan metode, strategi, media, dan bentuk penilaian sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Bapak M.J. juga menekankan bahwa kompetensi khusus dalam pendidikan inklusif tidak dapat diperoleh hanya melalui pengalaman mengajar, tetapi perlu didukung oleh pelatihan khusus yang berkaitan dengan penanganan dan pendampingan siswa inklusif. Melalui pelatihan tersebut, guru dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang karakteristik berbagai kebutuhan khusus, strategi pembelajaran yang adaptif, teknik komunikasi yang efektif, serta cara melakukan asesmen dan evaluasi yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Pandangan Bapak M.J. menegaskan bahwa pemahaman terhadap karakteristik siswa inklusif sangat diperlukan agar guru dapat memilih metode, strategi, media, dan bentuk penilaian yang tepat. Siswa tunagrahita, misalnya, membutuhkan pembelajaran yang lebih konkret, sederhana, dan berulang. Sementara itu, siswa disleksia memerlukan pendekatan yang dapat membantu mereka memahami informasi melalui media visual, audio, maupun kegiatan praktik. Adapun siswa yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan pendampingan dan motivasi yang lebih intensif agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pernyataan Bapak M.J. mengenai pentingnya pelatihan khusus menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam pendidikan inklusif perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan. Pengalaman mengajar saja belum cukup untuk menghadapi berbagai kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam kelas inklusif. Pelatihan khusus memberikan kesempatan bagi guru untuk memahami karakteristik berbagai jenis kebutuhan khusus, menguasai strategi pembelajaran yang adaptif, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dengan siswa inklusif. Pelatihan juga membantu guru dalam melakukan asesmen dan evaluasi yang lebih

sesuai dengan kemampuan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan profesional merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di SD Kristen Hutumuri. Dengan kompetensi yang memadai, guru akan lebih siap menghadapi keberagaman siswa, menciptakan pembelajaran yang ramah dan partisipatif, serta memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman, kesetaraan hak belajar, dan pengembangan potensi setiap siswa secara optimal tanpa adanya diskriminasi.

4.3.3 Kondisi Kelas yang Heterogen

Keberagaman dalam kelas heterogen juga menghadirkan berbagai tantangan bagi guru dalam mengelola pembelajaran (Elza, 2025). Guru dituntut mampu memahami karakteristik setiap siswa, menyesuaikan metode pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa. Perbedaan kemampuan akademik, kecepatan belajar, serta cara memahami materi sering menyebabkan guru harus memberikan perhatian yang lebih luas agar tidak ada siswa yang tertinggal dalam pembelajaran.

Kondisi kelas yang heterogen menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran di SD Kristen Hutumuri. Dalam satu kelas terdapat siswa reguler dan siswa inklusif dengan kemampuan, karakteristik, serta kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Keadaan ini menuntut guru untuk mampu membagi

perhatian secara seimbang kepada seluruh siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Menurut Ibu S.P., kelas yang heterogen merupakan kondisi pembelajaran yang terdiri atas siswa dengan kemampuan, karakter, latar belakang, serta kebutuhan belajar yang beragam, termasuk adanya siswa inklusif di dalam kelas. Keberagaman tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dalam kelas heterogen, terdapat siswa yang mampu memahami materi dengan cepat, sementara siswa lainnya, terutama siswa tunagrahita, disleksia, dan siswa yang mengalami kesulitan belajar, membutuhkan waktu, perhatian, dan pendampingan yang lebih intensif.

Analisis terhadap pandangan Ibu S.P. menunjukkan bahwa keberadaan kelas yang heterogen merupakan salah satu karakteristik utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Kristen Hutumuri. Kelas heterogen yang terdiri atas siswa dengan kemampuan, karakter, latar belakang, dan kebutuhan belajar yang beragam menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam mengelola perbedaan yang ada di dalam kelas. Keberagaman tersebut tidak hanya menjadi tantangan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, partisipatif, dan menghargai perbedaan.

Perbedaan kemampuan belajar terlihat dari adanya siswa yang dapat memahami materi dengan cepat, sementara siswa tunagrahita, disleksia, dan siswa yang mengalami kesulitan belajar memerlukan waktu serta pendampingan yang lebih intensif. Kondisi ini mengharuskan guru untuk menerapkan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif agar kebutuhan setiap siswa dapat terpenuhi. Guru perlu menyesuaikan metode, media, dan strategi pembelajaran sehingga siswa dengan berbagai tingkat kemampuan tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan belajar setiap siswa sesuai dengan karakteristiknya.

Keberagaman di dalam kelas membantu siswa belajar untuk saling menghargai perbedaan, bekerja sama, serta membangun rasa empati terhadap teman-teman yang memiliki kebutuhan belajar berbeda. Interaksi yang terjalin antara siswa reguler dan siswa inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, penuh kepedulian, dan mendukung perkembangan karakter siswa. Dengan bimbingan dan pendampingan yang tepat dari guru, kelas yang heterogen tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan sikap saling menghormati.

Hambatan yang terjadi dalam pembelajaran PAK di SD Kristen Hutumuri menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif masih memerlukan dukungan yang lebih optimal, baik dalam pengembangan kompetensi guru, penyediaan media pembelajaran yang adaptif, maupun pengelolaan kelas yang lebih inklusif. Dengan adanya dukungan tersebut, proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan lebih efektif, adil, dan mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki masing-masing.

4.4 Upaya Guru dan Sekolah dalam Mengatasi Hambatan

4.4.1 Pendekatan Personal

Pendekatan personal atau pastoral menjadi salah satu strategi penting yang dilakukan guru dalam mendampingi siswa inklusif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan perhatian secara emosional dan spiritual kepada siswa (Sumangkut & Manumpil, 2025). Pendekatan ini menjadi bentuk nyata implementasi nilai budi pekerti dan kasih Kristen, karena siswa tidak dipandang berdasarkan keterbatasannya, tetapi sebagai

pribadi yang memiliki nilai dan potensi di hadapan Tuhan. Hubungan yang dekat antara guru dan siswa juga membantu membangun rasa percaya diri serta kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut informan Ibu S.K., pendekatan personal terhadap siswa inklusif telah diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah sebagai upaya untuk memahami kebutuhan dan karakteristik setiap siswa secara lebih mendalam. Pendekatan ini dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan siswa, baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Melalui pendekatan personal tersebut, guru dapat mengetahui kesulitan yang dialami siswa, memberikan bimbingan secara individual, serta membantu mereka mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam proses belajar.

Pendekatan personal terhadap siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif. Guru berusaha membangun hubungan yang dekat dengan siswa melalui perhatian, pendampingan, dan komunikasi yang dilakukan secara individu sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan ini membantu guru memahami karakteristik, kemampuan, serta hambatan belajar yang dialami siswa inklusif sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi mereka. Selain itu, hubungan yang baik antara guru dan siswa juga menciptakan rasa aman, nyaman, dan dihargai bagi siswa selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Siswa tunagrahita di SD Kristen Hutumuri membutuhkan pendekatan personal karena mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dan mengikuti pembelajaran secara cepat. Guru biasanya memberikan penjelasan secara sederhana, mengulang materi secara bertahap, serta mendampingi siswa secara langsung ketika mengalami kesulitan. Pendekatan yang penuh kesabaran dan perhatian membantu siswa tunagrahita lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan berinteraksi dengan teman-temannya di kelas.

Siswa disleksia memerlukan pendekatan personal untuk membantu mengurangi rasa takut dan kurang percaya diri akibat kesulitan membaca dan menulis. Guru berusaha memberikan dukungan emosional melalui komunikasi yang hangat dan tidak memberikan tekanan berlebihan ketika siswa melakukan kesalahan. Dengan pendekatan tersebut, siswa merasa lebih nyaman untuk mencoba membaca, menulis, maupun menyampaikan pendapat di dalam kelas. Pendampingan secara personal juga membantu guru menemukan cara belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa disleksia.

Siswa dengan kesulitan belajar di SD Kristen Hutumuri membutuhkan perhatian khusus dalam memahami materi pembelajaran dan menjaga konsentrasi selama proses belajar berlangsung. Guru memberikan arahan secara lebih jelas, melakukan pengulangan materi, serta memberikan motivasi agar siswa tetap semangat mengikuti pembelajaran. Pendekatan personal yang dilakukan guru membantu siswa merasa lebih diperhatikan dan tidak terabaikan di dalam kelas. Melalui pendekatan yang penuh kasih dan kesabaran, pembelajaran inklusif di SD Kristen Hutumuri dapat berlangsung lebih efektif serta mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa inklusif.

4.4.2 Modifikasi Media Pembelajaran

Modifikasi media pembelajaran merupakan upaya penyesuaian alat, bahan, maupun cara penyampaian materi agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, terutama dalam pembelajaran inklusif (Marbun et al., 2023). Peneliti mendapatkan pemahaman terkait dengan modifikasi media pembelajaran:

Menurut Ibu S.K., modifikasi media pembelajaran sangat membantu siswa inklusif dalam memahami materi sesuai dengan kemampuan mereka. Guru menggunakan media seperti gambar, video, dan alat peraga sederhana agar pembelajaran lebih

mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Menurut Ibu E.P., media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa inklusif agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Analisis terhadap pemahaman informan Ibu S.K. dan Ibu E.P. menunjukkan bahwa modifikasi media pembelajaran merupakan salah satu upaya penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Penyesuaian media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah, terutama bagi siswa tunagrahita, disleksia, dan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Penggunaan media seperti gambar, video, dan alat peraga konkret dapat membuat materi yang bersifat abstrak menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami oleh siswa.

Modifikasi media pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan siswa selama proses belajar. Dalam konteks pendidikan inklusif di SD Kristen Hutumuri, penggunaan media yang bervariasi menunjukkan adanya upaya guru untuk memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa tanpa membedakan kemampuan dan kondisi mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam memilih dan memodifikasi media pembelajaran menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Melalui penggunaan media yang tepat, siswa inklusif dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman terhadap materi, serta mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

SD Kristen Hutumuri juga mulai melakukan modifikasi media pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa inklusif. Penggunaan alat peraga yang konkret, seperti video pendek, gambar, dan kartu bergambar (flashcards), membantu siswa memahami materi pembelajaran agama yang sering kali bersifat abstrak. Media visual tersebut mempermudah siswa dalam menangkap pesan pembelajaran melalui bentuk yang lebih sederhana dan menarik. Upaya ini menunjukkan bahwa guru mulai menyadari pentingnya penggunaan media yang adaptif dalam pembelajaran inklusif, sehingga materi dapat diterima oleh siswa dengan kemampuan belajar yang beragam.

4.4.3. Kerjasama dengan Orang Tua

Kerjasama dengan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, terutama dalam pendidikan inklusif. Hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua membantu menciptakan kesinambungan dalam proses pendampingan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Fauzi & Zawawi, 2025). Melalui kerjasama yang terjalin dengan baik, guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan, kebutuhan, serta kesulitan yang dialami siswa sehingga penanganan yang diberikan dapat lebih tepat dan sesuai dengan kondisi anak.

Menurut pemahaman Ibu M.T., keterlibatan orang tua dalam mendampingi dan memberikan perhatian kepada anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran inklusif.

Pemahaman Ibu M.T. menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif. Peran orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga memberikan perhatian, pendampingan, dan dukungan yang berkelanjutan selama proses belajar

berlangsung. Bagi siswa inklusif, khususnya siswa tunagrahita, disleksia, dan siswa yang mengalami kesulitan belajar, dukungan orang tua sangat diperlukan karena mereka sering menghadapi hambatan dalam memahami materi pelajaran, berkonsentrasi, serta menyelesaikan tugas-tugas sekolah secara mandiri.

Kerja sama dengan orang tua juga membantu guru memahami karakter dan kondisi siswa secara lebih mendalam. Informasi yang diberikan orang tua mengenai kebiasaan, kemampuan, maupun kesulitan anak di rumah dapat menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, dukungan orang tua terhadap program sekolah dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar karena mereka merasakan perhatian dan dukungan dari kedua lingkungan tersebut.

4.4.4 Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Kebijakan yang baik dapat menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, aman, dan terbuka bagi seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (Phytanza et al., 2023). Melalui kebijakan sekolah, pihak sekolah dapat mengatur berbagai aspek pembelajaran, pelayanan pendidikan, serta bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara lebih terarah dan efektif.

Pelaksanaan pendidikan inklusif membutuhkan kebijakan sekolah yang mendukung penerimaan siswa tanpa membedakan kondisi fisik, kemampuan akademik, maupun latar belakang siswa. Kebijakan tersebut dapat terlihat melalui pemberian kesempatan belajar yang sama bagi seluruh siswa, penyesuaian proses

pembelajaran, serta penyediaan dukungan yang membantu siswa inklusif mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Selain itu, kebijakan sekolah juga berperan dalam membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman, menanamkan sikap toleransi, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis antara siswa reguler dan siswa inklusif.

Menurut pendapat informan Bapak M.J., pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah merupakan bentuk dukungan terhadap kebijakan pemerintah yang memberikan hak pendidikan yang sama bagi seluruh anak, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Sekolah berupaya menerima dan melayani siswa inklusif tanpa diskriminasi serta memberikan kesempatan yang setara bagi mereka untuk belajar bersama dengan siswa lainnya dalam lingkungan yang sama. Bapak M.J. menjelaskan bahwa kebijakan sekolah dilaksanakan dengan menyesuaikan proses pembelajaran, memberikan pendampingan kepada siswa yang membutuhkan, serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif. Selain itu, sekolah terus berupaya meningkatkan kompetensi guru dan menyediakan berbagai dukungan yang diperlukan agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pendapat Bapak M.J. menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah merupakan wujud nyata implementasi kebijakan pemerintah yang menjamin hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Pemahaman ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan, tetapi juga berperan dalam mewujudkan prinsip kesetaraan dan keadilan dalam layanan pendidikan. Dengan menerima siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa lainnya, sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pandangan Bapak M.J. juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah, tetapi juga oleh kesiapan sekolah dalam menyesuaikan proses

pembelajaran dengan kebutuhan mereka. Penyesuaian metode, strategi, media, dan bentuk pendampingan menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang berpusat pada kebutuhan siswa serta mendukung partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar.

SD Kristen Hutumuri turut berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang ramah anak dan mendukung pendidikan inklusif. Salah satu bentuk implementasinya terlihat melalui pembiasaan kepada siswa reguler untuk menjadi “tutor sebaya” bagi teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan ini, siswa reguler dilatih untuk membantu, mendampingi, dan menghargai teman yang memiliki perbedaan kemampuan belajar. Kebijakan tersebut tidak hanya membantu siswa inklusif dalam proses pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai empati, kepedulian sosial, kerja sama, dan sikap saling menghormati di antara seluruh siswa.

Upaya-upaya yang dilakukan di SD Kristen Hutumuri menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam membangun pendidikan yang inklusif dan berlandaskan nilai kasih Kristiani. Pendekatan pastoral, penggunaan media pembelajaran adaptif, kerja sama dengan orang tua, serta kebijakan sekolah yang mendukung budaya inklusif menjadi langkah positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil, humanis, dan bermakna bagi seluruh siswa.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Perencanaan Pembelajaran PAK Bagi Siswa Inklusif

4.5.1.1 Analisis Kebutuhan Siswa Inklusif

Perencanaan pembelajaran PAK bagi siswa inklusif diawali dengan mengenali karakteristik siswa secara menyeluruh, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Tahap ini sangat penting karena setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang beragam. Guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial, emosional, dan spiritual siswa. Dengan memahami keunikan setiap individu, guru dapat merancang pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan jenis kebutuhan siswa tersebut.

Guru perlu mengidentifikasi secara cermat jenis kebutuhan khusus yang dimiliki setiap siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang tepat, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara efektif, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik serta potensi masing-masing siswa (Andriani, 2025). Melalui proses identifikasi tersebut, guru dapat menentukan bentuk penyesuaian yang diperlukan, baik dalam hal metode, media, maupun tingkat kesulitan materi pembelajaran. Setiap jenis kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda, sehingga guru dituntut untuk lebih peka dan fleksibel dalam merancang strategi pembelajaran (Kusuma & Herlambang, 2025). Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu mengikuti proses pembelajaran, tetapi juga merasa dihargai dan didukung sesuai dengan kebutuhannya. Upaya ini pada akhirnya akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal.

Hasil identifikasi tersebut juga menjadi dasar bagi guru dalam melakukan evaluasi dan pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan. Guru dapat menilai sejauh mana strategi yang diterapkan telah efektif serta melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan adanya pemantauan yang konsisten, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri dan kemandirian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Jenis kebutuhan siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri beragam, di antaranya meliputi disleksia, kesulitan belajar, dan tunagrahita. Siswa dengan disleksia umumnya mengalami hambatan dalam membaca, menulis, dan memahami simbol bahasa, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih visual dan bertahap. Sementara itu, siswa dengan kesulitan belajar menunjukkan tantangan dalam memahami materi pelajaran secara umum, baik dalam aspek kognitif maupun akademik, yang menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada kebutuhan individu. Di sisi lain, siswa dengan tunagrahita memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptif, sehingga membutuhkan pendampingan intensif, pengulangan materi, serta penggunaan metode pembelajaran yang sederhana dan kontekstual. Keberagaman kebutuhan ini menunjukkan pentingnya penerapan pendidikan inklusif yang responsif, melalui penyesuaian kurikulum, metode, serta dukungan dari guru agar setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran PAK bagi siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri harus diawali

dengan pemahaman yang menyeluruh terhadap karakteristik setiap siswa, baik dari aspek akademik, sosial, emosional, maupun spiritual. Identifikasi jenis kebutuhan khusus seperti disleksia, kesulitan belajar, dan tunagrahita menjadi langkah penting agar guru dapat merancang pembelajaran yang tepat, adaptif, dan inklusif. Dengan memperhatikan perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa, guru dapat melakukan penyesuaian kurikulum, metode, serta strategi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berkembang.

4.5.1.2 Analisis Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar siswa merupakan cara khas yang dimiliki setiap individu dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi selama proses pembelajaran. Secara umum, gaya belajar dapat dibedakan menjadi visual, auditori, dan kinestetik, yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda. Siswa visual lebih mudah memahami materi melalui gambar, warna, dan tampilan visual lainnya, sedangkan siswa auditori lebih efektif belajar melalui penjelasan lisan, diskusi, dan kegiatan mendengarkan. Sementara itu, siswa kinestetik cenderung memahami materi melalui aktivitas fisik, praktik langsung, dan pengalaman nyata. Perbedaan gaya belajar ini menunjukkan bahwa tidak ada satu metode pembelajaran yang cocok untuk semua siswa, sehingga guru perlu menggunakan pendekatan yang bervariasi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan mampu mengakomodasi kebutuhan setiap siswa (Amelia et al., 2025).

Guru perlu memahami gaya belajar siswa, apakah lebih dominan visual, auditori, atau kinestetik. Setiap gaya belajar memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gaya

belajar ini membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Azis et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian di SD Kristen Hutumuri, siswa dengan disleksia cenderung lebih terbantu melalui gaya belajar visual dan kinestetik. Mereka mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks, sehingga penggunaan gambar, simbol, warna, serta media visual lainnya sangat membantu dalam memperjelas makna materi. Selain itu, keterlibatan dalam aktivitas langsung seperti menyusun huruf, permainan edukatif, atau praktik sederhana juga mendukung pemahaman mereka. Dengan pendekatan ini, siswa disleksia dapat lebih mudah mengaitkan informasi secara konkret dan bertahap.

Siswa dengan kesulitan belajar menunjukkan variasi gaya belajar, namun sebagian besar lebih responsif terhadap pendekatan auditori yang dikombinasikan dengan visual. Penjelasan lisan yang sederhana, pengulangan materi, serta diskusi ringan membantu mereka memahami konsep secara lebih baik. Dukungan media visual seperti gambar atau diagram juga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan penjelasan verbal dan bantuan visual menjadi strategi yang efektif bagi kelompok siswa ini.

Siswa tunagrahita di SD Kristen Hutumuri lebih cenderung belajar secara kinestetik dengan dukungan visual yang konkret. Mereka membutuhkan pembelajaran yang bersifat sederhana, berulang, dan kontekstual agar dapat memahami materi secara bertahap. Aktivitas praktik langsung, penggunaan benda nyata, serta simulasi sederhana sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Dengan pendekatan yang melibatkan gerakan dan

pengalaman nyata, siswa tunagrahita dapat lebih mudah menyerap informasi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik, juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Setiap kelompok siswa dengan kebutuhan khusus menunjukkan kecenderungan gaya belajar yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang bervariasi dan fleksibel. Siswa disleksia lebih terbantu dengan pendekatan visual dan kinestetik, siswa dengan kesulitan belajar merespons baik kombinasi auditori dan visual, sedangkan siswa tunagrahita lebih efektif belajar melalui aktivitas kinestetik dengan dukungan visual konkret. Oleh karena itu, integrasi antara pemahaman karakteristik siswa dan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, inklusif, dan mampu mengoptimalkan potensi setiap siswa.

4.5.1.3 Perumusan Tujuan Pembelajaran Yang Inklusif

Tujuan pembelajaran yang dirancang secara fleksibel dan adaptif memungkinkan guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Dalam konteks kelas inklusif, perbedaan kemampuan menjadi hal yang wajar sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat disamaratakan (Cahyanto et al., 2025). Oleh karena itu, guru perlu menyusun tujuan yang tetap mengacu pada capaian umum, namun dapat diakses oleh seluruh siswa melalui penyesuaian tingkat kesulitan, kedalaman materi, maupun bentuk aktivitas belajar.

Penerapan diferensiasi tujuan menjadi langkah penting agar siswa berkebutuhan khusus tetap dapat mencapai hasil belajar sesuai potensinya. Guru dapat menetapkan tujuan umum bagi seluruh kelas sebagai acuan utama, kemudian

merumuskan tujuan khusus yang lebih sederhana atau terfokus bagi siswa dengan kebutuhan tertentu (Marlina, 2021). Dengan cara ini, setiap siswa tetap terlibat dalam pembelajaran yang sama, tetapi dengan target yang realistis dan sesuai kemampuan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih inklusif, bermakna, dan mendorong perkembangan optimal siswa inklusif.

Penentuan tujuan pembelajaran di SD Kristen Hutumuri pada umumnya masih dirumuskan secara umum dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku, tanpa mempertimbangkan secara khusus keberagaman kebutuhan siswa inklusif. Tujuan pembelajaran cenderung disusun untuk seluruh siswa dengan standar yang sama, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan kemampuan, karakteristik, dan hambatan belajar yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini menyebabkan beberapa siswa, seperti yang mengalami disleksia, kesulitan belajar, dan tunagrahita, mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, karena tujuan tersebut tidak disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka.

Proses pembelajaran menjadi kurang optimal bagi siswa inklusif karena mereka dituntut mencapai target yang sama dengan siswa reguler tanpa adanya penyesuaian yang memadai. Hal ini juga dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar, rasa percaya diri, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru menjadi terbatas dalam memberikan intervensi yang tepat karena tujuan pembelajaran tidak dirancang secara diferensiatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan tujuan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif, agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar

inklusif dan memberikan kesempatan yang adil bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

4.5.2 Pelaksanaan Pembelajaran PAK Bagi Siswa Inklusif

4. 5.2.1 Penggunaan Metode Dan Strategi Pembelajaran Yang Inklusif

Pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang inklusif merupakan langkah penting dalam menciptakan proses belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa di kelas. Guru perlu menggunakan pendekatan yang bervariasi, seperti ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, bermain peran, serta pembelajaran berbasis aktivitas, agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk memahami materi sesuai dengan gaya belajarnya (Efrianeffrian, 2024). Selain itu, strategi diferensiasi juga perlu diterapkan dengan memberikan penyesuaian pada tugas, tingkat kesulitan, maupun bentuk kegiatan belajar, sehingga siswa berkebutuhan khusus tetap dapat berpartisipasi secara aktif (Mauliddiyah & Permata, 2025). Dengan pemilihan metode dan strategi yang tepat, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menarik dan bermakna, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Guru PAK dapat menggunakan metode yang bervariasi seperti cerita Alkitab, diskusi, bermain peran, tanya jawab, serta pembelajaran berbasis aktivitas untuk menanamkan nilai-nilai iman secara lebih kontekstual dan bermakna. Melalui cerita Alkitab, siswa diajak memahami kasih, pengampunan, dan keteladanan hidup, sementara diskusi dan tanya jawab membantu mereka merefleksikan makna firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Bermain peran dan aktivitas langsung juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati nilai-nilai tersebut secara

nyata (Bengkiuk et al., 2025). Strategi pembelajaran yang diterapkan harus bersifat inklusif dengan melibatkan seluruh siswa tanpa terkecuali, termasuk siswa berkebutuhan khusus, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa dalam suasana yang penuh penerimaan dan kasih.

Namun pada kenyataannya metode dan strategi pembelajaran yang inklusif di SD Kristen Hutumuri masih belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa inklusif. Dalam praktiknya, guru cenderung menggunakan metode yang bersifat umum dan kurang bervariasi, sehingga belum mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus seperti disleksia, kesulitan belajar, dan tunagrahita. Strategi pembelajaran yang digunakan juga belum sepenuhnya menerapkan prinsip diferensiasi, sehingga siswa inklusif seringkali kesulitan mengikuti pembelajaran secara optimal dan kurang terlibat aktif dalam kegiatan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya peningkatan dalam pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan responsif terhadap keberagaman siswa, agar tercipta lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan mampu mendukung perkembangan setiap siswa secara maksimal.

4.5.2.2 Penggunaan Media Dan Sumber Belajar

Guru menyediakan berbagai media pembelajaran yang mendukung, seperti gambar, video, kartu kata, alat peraga, serta benda konkret untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Pemanfaatan media ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran inklusif karena dapat menyajikan informasi secara

lebih jelas, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan beragam siswa. Melalui penggunaan media yang bervariasi, guru dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan efektif.

Penggunaan media tersebut sangat bermanfaat terutama bagi siswa dengan disleksia, kesulitan belajar, dan tunagrahita. Siswa disleksia cenderung lebih terbantu dengan media visual seperti gambar dan kartu kata dalam memahami simbol dan bahasa. Sementara itu, siswa dengan kesulitan belajar membutuhkan kombinasi media visual dan benda konkret agar lebih mudah menangkap materi. Adapun siswa tunagrahita lebih mudah memahami konsep melalui penggunaan alat peraga dan benda nyata yang sederhana dan kontekstual (Adella & Lestari, 2024). Dengan demikian, media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami materi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Penggunaan media dan sumber belajar di SD Kristen Hutumuri pada dasarnya telah diupayakan untuk mendukung keberadaan siswa inklusif, seperti penggunaan gambar, kartu kata, alat peraga, dan beberapa media visual lainnya. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh seluruh siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Namun, dalam pelaksanaannya, pemanfaatan media tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terbatas pada penggunaan umum dan belum secara khusus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa inklusif.

Kondisi ini dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap siswa inklusif yang masih relatif minim, sehingga pemilihan dan penggunaan media pembelajaran

belum sepenuhnya tepat sasaran. Guru cenderung belum mampu mengidentifikasi secara mendalam kebutuhan spesifik siswa, seperti kebutuhan visual bagi siswa disleksia atau penggunaan benda konkret bagi siswa tunagrahita. Akibatnya, media yang digunakan belum maksimal dalam membantu proses pemahaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan agar mampu merancang serta memanfaatkan media dan sumber belajar yang lebih adaptif, sehingga pembelajaran benar-benar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa secara inklusif.

4.5.2.3 Pengaturan Lingkungan Belajar Yang Inklusif

Kelas ditata dengan baik agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi semua siswa, termasuk siswa inklusif, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih tenang dan percaya diri. Pengaturan tempat duduk, pencahayaan, serta kebersihan ruang kelas menjadi faktor penting dalam mendukung kenyamanan tersebut (Aliyyah et al., 2025). Dan oleh karena itu, guru juga menciptakan kondisi yang mendorong interaksi positif antar siswa melalui kegiatan kerja kelompok dan kolaborasi, sehingga terbangun hubungan yang saling mendukung di antara mereka.

Guru berupaya membangun suasana yang menghargai keberagaman dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, toleransi, dan saling menghormati. Melalui sikap dan teladan yang ditunjukkan dalam keseharian, guru mendorong siswa untuk menerima perbedaan tanpa diskriminasi, termasuk terhadap siswa berkebutuhan khusus (Buan, 2021). Dengan demikian, kelas tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

SD Kristen Hutumuri telah berupaya menerapkan pengelolaan kelas yang inklusif dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan sesuai dengan kebutuhan seluruh siswa. Siswa inklusif diberikan kesempatan untuk belajar bersama serta berinteraksi secara langsung dengan siswa reguler dalam satu kelas, sehingga terjalin hubungan yang positif dan saling mendukung. Penataan tempat duduk dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga diarahkan untuk mendorong kerja sama, sehingga setiap siswa dapat terlibat sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Suasana kelas dibangun dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, penerimaan, dan sikap saling menghormati. Guru membimbing siswa agar tidak membedakan satu sama lain, melainkan saling membantu dan menunjukkan kepedulian terhadap teman yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, siswa inklusif tidak hanya diterima, tetapi juga menjadi bagian yang menyatu dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan benar-benar mencerminkan prinsip inklusivitas.

4.5.2.4 Aspek Interaksi Sosial

Pelaksanaan pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) menempatkan aspek interaksi sosial dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan hubungan sosial antara siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler (Otemusu et al., 2025). Melalui berbagai kegiatan seperti kerja kelompok, diskusi kelas, serta aktivitas kolaboratif lainnya, siswa memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi secara langsung. Interaksi ini menjadi sarana penting bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan, membangun kerja sama, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam lingkungan belajar yang inklusif.

Nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dalam pembelajaran PAK tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Sikap saling mengasihi, menghormati, dan menerima sesama menjadi lebih kontekstual karena langsung dipraktikkan melalui interaksi antara siswa inklusif dan siswa reguler (Sinaga et al., 2026). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap hidup yang mencerminkan ajaran Kristus.

Proses pembelajaran yang inklusif ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa inklusif. Dengan adanya kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas bersama, siswa inklusif menjadi lebih berani dalam berkomunikasi, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Lingkungan yang mendukung dan menerima perbedaan membantu mereka merasa dihargai dan diakui sebagai bagian dari komunitas belajar.

Siswa reguler juga mengalami perkembangan sikap sosial yang signifikan, khususnya dalam hal empati dan kepedulian terhadap sesama. Melalui interaksi yang intens dengan siswa inklusif, mereka belajar untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, menunjukkan sikap tolong-menolong, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembelajaran inklusif dalam PAK tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi sosial, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih humanis dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Pelaksanaan pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SD Kristen Hutumuri telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan interaksi sosial antar siswa. Kegiatan pembelajaran yang

melibatkan kerja kelompok, diskusi, dan aktivitas kolaboratif menjadi media yang efektif dalam membangun hubungan antara siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler. Interaksi yang terjadi secara langsung ini tidak hanya memperluas relasi sosial siswa, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai perbedaan serta memperkuat rasa kebersamaan dalam lingkungan belajar yang inklusif.

Nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dalam pembelajaran PAK tampak diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sikap saling mengasihi, menghormati, dan menerima sesama tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi diwujudkan dalam interaksi nyata antara siswa inklusif dan siswa reguler. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAK di SD Kristen Hutumuri telah berhasil mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial, sehingga mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Kristiani.

Pembelajaran yang bersifat terbuka dan partisipatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri. Siswa inklusif memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka menjadi lebih berani dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Lingkungan belajar yang menerima dan mendukung keberagaman juga membantu siswa inklusif merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah, yang pada akhirnya mendorong perkembangan sosial dan emosional mereka.

Siswa reguler juga mengalami perkembangan yang positif, terutama dalam hal empati dan kepedulian sosial. Melalui interaksi yang berkelanjutan dengan siswa inklusif, mereka belajar untuk memahami perbedaan, menunjukkan sikap tolong-menolong, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, pembelajaran inklusif dalam PAK di SD Kristen Hutumuri tidak

hanya berdampak pada peningkatan kualitas interaksi sosial, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa yang humanis, toleran, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Temuan yang dialami oleh peneliti, karakter guru yang tegas dalam pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk menegakkan disiplin dan menciptakan keteraturan di kelas. Namun, dalam konteks pembelajaran inklusif di SD Kristen Hutumuri, sikap tegas yang tidak diimbangi dengan pendekatan yang ramah dan empatik dapat menimbulkan dampak psikologis bagi siswa inklusif. Beberapa siswa inklusif dapat merasa takut, tertekan, atau enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran karena khawatir melakukan kesalahan dan mendapatkan teguran. Kondisi ini tentu dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri serta keberanian mereka dalam berinteraksi.

Guru perlu menyeimbangkan ketegasan dengan sikap pengertian dan pendekatan yang lebih humanis. Ketegasan tetap diperlukan, namun harus disampaikan dengan cara yang positif, sabar, dan penuh kasih, sesuai dengan prinsip pembelajaran inklusif dan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, siswa inklusif tidak hanya memahami aturan, tetapi juga merasa aman, dihargai, dan didukung dalam proses belajar, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal baik dari aspek akademik maupun sosial-emosional.

4.5.3 Evaluasi Pembelajaran PAK Bagi Siswa Inklusif

Evaluasi pembelajaran dalam konteks pendidikan inklusif perlu dirancang berdasarkan prinsip yang menghargai keberagaman kemampuan peserta didik, sehingga penilaian tidak dilakukan secara seragam, melainkan secara individual sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan ini menekankan bahwa

setiap peserta didik memiliki potensi dan keunikan yang berbeda, sehingga proses evaluasi harus mampu menggambarkan perkembangan mereka secara utuh dan berkesinambungan. Melalui penilaian yang bersifat individual, guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap, karakter, serta keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran (Lamere, 2025). Dengan demikian, evaluasi tidak sekadar menjadi alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami kondisi dan kemajuan peserta didik secara menyeluruh. Lebih lanjut, evaluasi yang personal ini memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan umpan balik yang tepat sasaran, mendorong motivasi belajar siswa, serta mengidentifikasi kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dan tindak lanjut secara berkelanjutan. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman kemampuan siswa sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya.

Penilaian berbasis inklusif tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses belajar yang ditempuh siswa, termasuk keterlibatan, sikap kerja sama, disiplin, dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai PAK dalam kehidupan sehari-hari (Tuegeh & Majesty, 2025). Dengan demikian, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan potensi unik setiap siswa, sekaligus menentukan strategi pembelajaran atau intervensi yang sesuai untuk mendukung perkembangan mereka. Evaluasi yang holistik ini juga mendorong komunikasi yang lebih efektif antara guru, siswa, dan orang tua, sehingga semua pihak dapat bekerja sama dalam mendukung pertumbuhan akademik, sosial, dan spiritual anak secara seimbang. Penerapan evaluasi inklusif ini menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman

belajar yang adil, bermakna, dan mampu menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti pada seluruh siswa.

Evaluasi pembelajaran dalam konteks pendidikan inklusif di SD Kristen Hutumuri pada dasarnya telah mengarah pada upaya menghargai keberagaman kemampuan peserta didik, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat kecenderungan penggunaan penilaian yang bersifat umum. Namun demikian, bagi siswa inklusif dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita dan disleksia, guru mulai menerapkan pola penilaian tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan mereka. Penilaian ini tidak sepenuhnya mengacu pada standar yang sama dengan siswa reguler, melainkan lebih menekankan pada perkembangan individu, kemampuan dasar, serta kemajuan belajar yang dicapai oleh masing-masing siswa.

Siswa tunagrahita dinilai berdasarkan kemampuan memahami materi secara sederhana, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, serta perkembangan sikap dan kemandirian. Sementara itu, bagi siswa disleksia, penilaian lebih difokuskan pada pemahaman isi materi daripada kemampuan membaca atau menulis secara sempurna. Guru memberikan toleransi dalam bentuk penilaian, seperti penggunaan tes lisan, pendampingan saat mengerjakan tugas, atau pemberian soal dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tetap menunjukkan kemampuan yang dimiliki tanpa terhambat oleh keterbatasan yang mereka alami.

Adanya pola penilaian tersendiri bagi siswa tunagrahita dan disleksia, evaluasi pembelajaran di SD Kristen Hutumuri menjadi lebih inklusif dan manusiawi. Guru tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan

proses belajar, usaha, serta perkembangan siswa secara bertahap. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk merasa dihargai dan termotivasi dalam belajar. Meskipun demikian, penguatan dalam perencanaan dan sistem evaluasi yang lebih terstruktur masih diperlukan agar pelaksanaan penilaian inklusif dapat berjalan secara lebih optimal dan konsisten sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif.

4.6 Kendala Yang di Hadapi Dalam Pembelajaran Inklusif

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) inklusif pada dasarnya telah menunjukkan adanya upaya untuk melayani seluruh siswa tanpa terkecuali, termasuk siswa inklusif. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran (Novianti, 2026). Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga melibatkan ketersediaan tenaga pendukung serta fasilitas yang menunjang.

Salah satu permasalahan yang cukup menonjol adalah terbatasnya jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) yang seharusnya berperan dalam membantu siswa inklusif memahami materi pelajaran (Fithriyah et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan pendampingan terhadap siswa inklusif belum berjalan secara optimal, sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Padahal, kehadiran GPK sangat penting dalam memberikan layanan yang lebih individual dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Pemahaman guru reguler mengenai konsep dan strategi pembelajaran inklusif masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari belum maksimalnya penyesuaian dalam metode, media, maupun evaluasi pembelajaran yang seharusnya disesuaikan dengan karakteristik inklusif (Oktaviani, 2023). Oleh karena itu,

diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan atau pendampingan agar mampu menerapkan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan tersendiri. Fasilitas yang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan siswa inklusif, baik dari segi aksesibilitas maupun media pembelajaran, dapat menghambat kenyamanan dan partisipasi mereka dalam proses belajar (Sibagariang et al., 2025). Dengan demikian, diperlukan perhatian lebih dalam penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung bagi semua siswa.

Peneliti menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SD Kristen Hutumuri menunjukkan adanya upaya yang nyata dalam mengembangkan praktik pendidikan inklusif. Hal ini terlihat dari penerapan penyesuaian kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, suasana pembelajaran yang mendorong interaksi sosial antar siswa menjadi salah satu kekuatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghargai.

Siswa inklusif dan siswa reguler dapat belajar bersama melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, dan aktivitas kolaboratif lainnya. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk saling mengenal, memahami perbedaan, serta membangun sikap toleransi dan kerja sama. Nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dalam pembelajaran PAK juga semakin nyata karena dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pembelajaran inklusif di SD Kristen Hutumuri masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu aspek yang perlu diperkuat adalah kualitas sumber daya manusia, khususnya kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Guru memerlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar mampu mengelola kelas yang beragam secara efektif. Selain itu, keterbatasan jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) juga menjadi kendala dalam memberikan layanan yang optimal bagi siswa berkebutuhan khusus. Di samping itu, sarana dan prasarana sekolah juga perlu ditingkatkan agar lebih mendukung kebutuhan siswa inklusif. Fasilitas yang ramah disabilitas dan media pembelajaran yang variatif akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan aksesibel. Dengan adanya peningkatan pada aspek sumber daya manusia serta dukungan fasilitas yang memadai, pembelajaran PAK di SD Kristen Hutumuri diharapkan dapat berkembang menjadi lebih optimal, inklusif, dan mampu mendukung perkembangan spiritual, sosial, serta akademik seluruh siswa tanpa terkecuali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SD Kristen Hutumuri telah menunjukkan arah yang positif menuju prinsip pendidikan inklusif. Sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dengan tujuan agar setiap siswa dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa terpinggirkan. Implementasi pembelajaran ini terlihat dari upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai PAK melalui kegiatan yang melibatkan seluruh siswa, penyampaian materi yang mudah dipahami, serta pemberian contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan

kesadaran sekolah akan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan memupuk nilai-nilai budi pekerti pada setiap siswa.

Peneliti juga mengungkapkan bahwa implementasi prinsip inklusif dalam pembelajaran PAK di sekolah ini masih belum optimal. Secara teoritis, pendidikan inklusif menuntut adanya diferensiasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sehingga kebutuhan individual setiap siswa dapat terpenuhi. Dalam praktiknya, guru cenderung menggunakan pendekatan umum yang seragam untuk semua siswa, sehingga beberapa peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus atau metode pengajaran yang berbeda belum sepenuhnya mendapatkan dukungan yang maksimal. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pemahaman dan penginternalisasian nilai-nilai PAK bagi siswa yang membutuhkan pendekatan lebih khusus.

Kendala ini menunjukkan pentingnya pengembangan strategi dan metode pembelajaran yang lebih adaptif di SD Kristen Hutumuri. Guru perlu diberikan pelatihan mengenai diferensiasi pembelajaran, penggunaan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan individual, serta penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya. Dengan perbaikan ini, diharapkan proses pembelajaran PAK tidak hanya dapat menanamkan nilai-nilai agama secara umum, tetapi juga dapat memastikan setiap siswa, termasuk siswa inklusif, mampu memahami dan mengamalkan ajaran tersebut secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi yang lebih baik akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih adil, bermakna, dan inklusif bagi seluruh siswa.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menerapkan nilai kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap sesama menjadi fondasi utama yang dapat mendukung pengembangan pembelajaran inklusif. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga diwujudkan melalui praktik nyata dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa. Guru berusaha menumbuhkan sikap saling menghormati, empati, dan kerja sama melalui kegiatan kelas, diskusi, dan teladan perilaku positif. Dengan membiasakan siswa untuk saling menghargai perbedaan dan menunjukkan kasih kepada sesama, lingkungan belajar menjadi lebih ramah, aman, dan kondusif bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa PAK memiliki potensi besar untuk menjadi media pendidikan inklusif yang efektif jika nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten.

Guru telah berupaya menanamkan nilai-nilai kasih, penerimaan, dan penghargaan, penerapannya masih menghadapi kendala karena belum didukung dengan strategi pedagogis yang memadai. Pendekatan yang digunakan cenderung umum dan belum secara khusus menyesuaikan metode atau media dengan kebutuhan individual siswa, sehingga beberapa siswa yang memerlukan perhatian lebih atau cara belajar yang berbeda belum sepenuhnya terakomodasi. Kurangnya diferensiasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membatasi efektivitas nilai-nilai PAK untuk membentuk perilaku inklusif secara optimal. Oleh karena itu, penguatan strategi pedagogis yang adaptif, seperti penggunaan media belajar yang beragam, pendekatan individual, dan kolaborasi lebih erat antara guru dan orang tua, menjadi sangat penting untuk memastikan

setiap siswa dapat menginternalisasi dan mempraktikkan nilai kasih, penerimaan, dan penghargaan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kualitas pembelajaran inklusif di sekolah. Guru yang belum mendapatkan pembekalan atau pengembangan keterampilan khusus sering menghadapi kesulitan dalam merancang dan menjalankan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Akibatnya, metode pembelajaran yang diterapkan cenderung seragam, sehingga siswa yang membutuhkan perhatian atau strategi belajar khusus belum sepenuhnya mendapatkan dukungan yang optimal. Kurangnya pemahaman guru mengenai diferensiasi pembelajaran, pemanfaatan media adaptif, dan strategi manajemen kelas inklusif menjadi salah satu kendala dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan efektif bagi semua siswa.

Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan khusus menjadi sangat penting agar mereka mampu menerapkan pembelajaran inklusif secara efektif. Dukungan dari pihak sekolah maupun pemerintah juga diperlukan, baik dalam bentuk penyediaan sumber daya, fasilitas, maupun pendampingan profesional secara berkelanjutan. Dengan pelatihan yang memadai, guru akan lebih siap menghadapi tantangan di kelas, menggunakan strategi pembelajaran yang adaptif, serta bekerja sama dengan orang tua dan tenaga pendukung lainnya untuk mendukung perkembangan setiap siswa. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif sehingga seluruh peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang setara dan mampu menginternalisasi nilai-nilai PAK dalam kehidupan sehari-hari.

4.7 Upaya Sekolah Dalam Menghadapi Hambatan

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang menerima keberagaman dan mendukung perkembangan setiap siswa. Berbagai upaya yang dilakukan guru dan sekolah, seperti pendekatan personal, modifikasi media pembelajaran, kerja sama dengan orang tua, serta dukungan kebijakan sekolah, menunjukkan adanya komitmen untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya dipahami sebagai penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga sebagai proses pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Pendekatan personal yang dilakukan guru menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa inklusif. Melalui hubungan yang dekat, guru dapat memahami karakteristik, kemampuan, dan kesulitan belajar yang dialami siswa secara lebih mendalam. Pendekatan ini sangat penting bagi siswa tunagrahita, disleksia, dan siswa yang mengalami kesulitan belajar karena mereka membutuhkan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, pendekatan personal mencerminkan nilai kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap martabat setiap manusia sebagai ciptaan Allah. Oleh karena itu, pendekatan personal tidak hanya membantu perkembangan akademik siswa, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan spiritual mereka.

Selain pendekatan personal, modifikasi media pembelajaran menjadi strategi yang efektif dalam membantu siswa inklusif memahami materi pembelajaran. Penggunaan gambar, video, kartu bergambar, dan alat peraga konkret membantu menyederhanakan materi yang sulit dipahami menjadi lebih mudah diterima oleh siswa. Bagi siswa tunagrahita dan disleksia, media visual memberikan dukungan yang penting dalam memahami konsep-konsep pembelajaran yang bersifat abstrak. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam memilih dan menyesuaikan media pembelajaran memiliki peran yang besar dalam meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga menjadi unsur yang sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Komunikasi yang baik memungkinkan guru dan orang tua untuk saling bertukar informasi mengenai perkembangan, kebutuhan, dan kesulitan yang dialami siswa. Dengan adanya kerja sama yang berkelanjutan, strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah dapat didukung oleh pendampingan yang dilakukan di rumah. Kondisi ini membantu menciptakan kesinambungan dalam proses pendidikan sehingga perkembangan siswa dapat dipantau dan didukung secara lebih optimal.

SD Kristen Hutumuri telah menunjukkan komitmen dalam melaksanakan pendidikan inklusif sebagai bentuk implementasi kebijakan pemerintah mengenai hak pendidikan bagi seluruh anak tanpa diskriminasi. Sekolah memberikan kesempatan yang sama kepada siswa inklusif untuk belajar bersama siswa lainnya serta berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menghargai keberagaman. Program tutor sebaya yang diterapkan sekolah juga menjadi salah

satu bentuk dukungan yang positif karena membantu membangun interaksi sosial, kerja sama, dan sikap saling menghargai antara siswa reguler dan siswa inklusif. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Kristen Hutumuri masih menghadapi beberapa kendala.

Keterbatasan jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK), kompetensi guru yang masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan khusus, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan siswa inklusif menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi layanan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada komitmen guru dan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan yang lebih luas dari pemerintah, orang tua, dan berbagai pihak terkait.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Kristen Hutumuri telah mengarah pada penerapan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang berlandaskan nilai kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Upaya yang dilakukan guru dan sekolah memberikan kesempatan bagi siswa inklusif untuk berkembang bersama teman-temannya dalam lingkungan yang mendukung. Dengan peningkatan kompetensi guru, penguatan kerja sama dengan orang tua, serta penyediaan fasilitas yang lebih memadai, pelaksanaan pembelajaran PAK inklusif di SD Kristen Hutumuri diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa secara adil dan bermakna.

4.8 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAK telah mengandung nilai inklusif, tetapi belum didukung dengan strategi yang terstruktur.
2. Guru memiliki sikap positif terhadap siswa inklusif, namun masih terbatas dalam kompetensi pedagogis inklusif.
3. Lingkungan sekolah mendukung terciptanya suasana inklusif, namun masih terdapat keterbatasan fasilitas dan sumber daya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi siswa inklusif di SD Kristen Hutumuri, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Arah Positif Menuju Pendidikan Inklusif

Pembelajaran PAK di SD Kristen Hutumuri menunjukkan arah yang positif dalam penerapan prinsip pendidikan inklusif. Sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga setiap peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa terpinggirkan. Implementasi ini terlihat dari upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai PAK melalui kegiatan yang melibatkan seluruh siswa, penyampaian materi dengan bahasa yang sederhana, serta pemberian contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan kesadaran sekolah akan pentingnya pengalaman belajar yang inklusif dan kemampuan untuk menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti pada setiap siswa.

2. Penerapan Nilai Kasih, Penerimaan, dan Penghargaan

Nilai kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap sesama menjadi fondasi utama dalam pembelajaran PAK yang mendukung pendidikan inklusif. Interaksi antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa, diwujudkan melalui kegiatan kelas, diskusi, dan teladan perilaku positif. Hal ini menumbuhkan sikap saling menghormati, empati, dan kerja sama, sehingga

lingkungan belajar menjadi lebih aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. PAK memiliki potensi besar sebagai media pendidikan inklusif yang efektif apabila nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten.

3. Kendala dalam Implementasi Inklusif

Meskipun ada upaya positif, penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan prinsip inklusif masih menghadapi sejumlah kendala. Guru cenderung menggunakan pendekatan umum yang seragam untuk seluruh siswa, sehingga peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus atau metode pembelajaran yang berbeda belum sepenuhnya mendapatkan dukungan optimal. Kurangnya diferensiasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membatasi efektivitas internalisasi nilai-nilai PAK secara menyeluruh, khususnya bagi siswa inklusif.

4. Keterbatasan Pelatihan dan Pendampingan Guru

Keterbatasan pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi salah satu faktor utama rendahnya kualitas pembelajaran inklusif. Guru yang belum memiliki kompetensi khusus menghadapi kesulitan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan individual siswa. Kurangnya pemahaman mengenai diferensiasi pembelajaran, pemanfaatan media adaptif, dan manajemen kelas inklusif menjadi kendala dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan efektif bagi seluruh siswa.

5. Evaluasi Pembelajaran Inklusif

Evaluasi pembelajaran PAK di SD Kristen Hutumuri perlu mengedepankan prinsip inklusif, yaitu penilaian individual yang menyesuaikan kemampuan

dan kebutuhan setiap siswa. Evaluasi yang holistik tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga sikap, karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai PAK dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan umpan balik yang tepat, mengenali potensi dan kekuatan setiap siswa, serta menentukan strategi pembelajaran atau intervensi yang sesuai.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAK inklusif di SD Kristen Hutumuri adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kompetensi Guru

Sekolah perlu memberikan pelatihan dan pendampingan profesional bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan pembelajaran inklusif. Pelatihan ini meliputi diferensiasi pembelajaran, penggunaan media dan metode adaptif, serta strategi manajemen kelas yang efektif untuk mendukung keberagaman siswa.

2. Pendekatan Individual dan Kolaboratif

Guru diharapkan mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individual siswa. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya perlu diperkuat agar setiap siswa mendapatkan dukungan maksimal dalam proses belajar.

3. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung implementasi pembelajaran inklusif, seperti alat bantu belajar, media visual, ruang kelas yang kondusif, dan fasilitas penunjang lainnya.

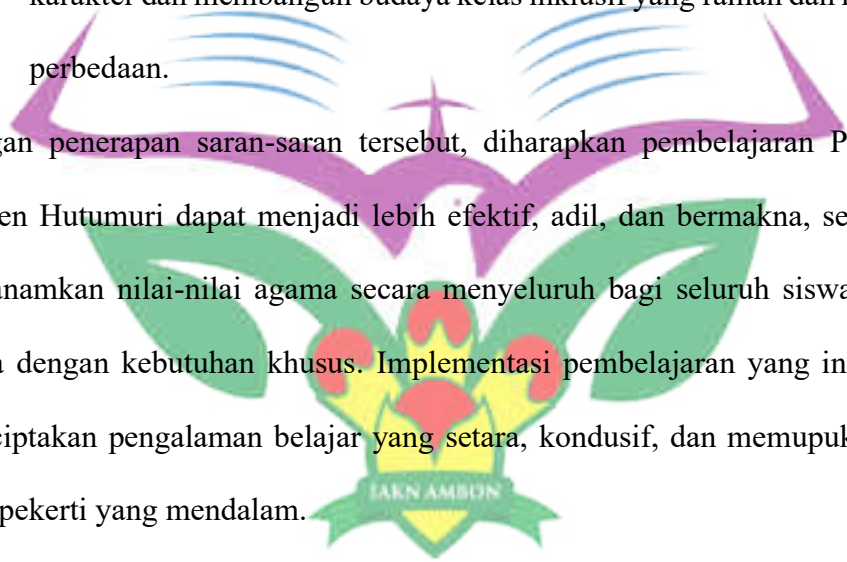
4. Pengembangan Program Pendukung

Sekolah dapat mengembangkan program tambahan, seperti kegiatan remedial, mentoring, atau kelompok belajar khusus bagi siswa inklusif, agar mereka dapat belajar dengan lebih optimal tanpa merasa tertinggal.

5. Penerapan Nilai PAK secara Konsisten

Guru perlu menekankan penerapan nilai-nilai kasih, penerimaan, dan penghargaan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari, baik antara guru dan siswa maupun antar siswa. Hal ini akan memperkuat pendidikan karakter dan membangun budaya kelas inklusif yang ramah dan menghargai perbedaan.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan pembelajaran PAK di SD Kristen Hutumuri dapat menjadi lebih efektif, adil, dan bermakna, serta mampu menanamkan nilai-nilai agama secara menyeluruh bagi seluruh siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Implementasi pembelajaran yang inklusif akan menciptakan pengalaman belajar yang setara, kondusif, dan memupuk nilai-nilai budi pekerti yang mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adella, M., & Lestari, M. R. D. W. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Flashcard Terhadap Kemampuan Anak Disleksia di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 995–1003.
- Alfian, A., Santosa, I., & Saputra, D. S. (2025). Pelatihan Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Upaya Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 302–314.
- Aliyyah, R. R., Nisa, S. H., & Amalia, R. (2025). *Pengelolaan Kelas*. Divya Media Pustaka.
- Allen Pangaribuan, M. T. (2022). *Rancangan Allah Menciptakan Manusia “Menurut Gambar Dan Rupa Kita” Dalam Kejadian 1: 26-27*. Penerbit Andi.
- Amelia, R., Izzah, S. N. R., Hikmah, M. A., & Bakar, M. Y. A. (2025). Memahami gaya belajar siswa: Kunci keberhasilan personalisasi pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 287–300.
- Andini, D. W., Rahayu, A., & Budiningsih, C. A. (2020). *Pengembangan kurikulum dan implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar*. PT Kanisius.
- Andriani, O. (2025). Pentingnya Mengenal Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 3(2), 10–20.
- Araro, E., Kimbal, A., & Tombo, J. (2025). Evaluasi Teologis Terhadap Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Spiritualitas Peserta Didik Di SMP Kristen Bukit Kasih Girian Permai. *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 75–87.
- Azis, F. R. N., Pamujo, P., & Yuwono, P. H. (2020). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Siswa Berprestasi Di SD Negeri Ajibarang Wetan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(1), 26–31.
- Baun, N. (2024). *Pendidikan Inklusif Di Era Merdeka Belajar*. Penerbit KBM Indonesia.

- Bengkiuk, M., Tauho, M., Fay, E. M. J., Benu, F. M., & Liu, M. (2025). Metode Bercerita Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Pemahaman Alkitab Melalui Narasi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(1).
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial*. Penerbit Adab.
- Cahyanto, B., Dewi, D. K., Fuady, A., Nugroho, A. D., & Prastanti, A. D. (2025). *Pembelajaran Berdiferensiasi Memfasilitasi Belajar Siswa dalam Keberagaman*. Madani Kreatif Publisher.
- Darman, R. A. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Guepedia.
- Dethan, V., & Sutrisno, G. (2025). Pengaruh Teori-teori Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 5(2), 1–10.
- Dwitami, D., Khotimah, H. H., Kulsum, M. U., & Shidiqqa, Q. Q. A. (2025). EFEKTIVITAS KURIKUM MERDEKA TERHADAP GURU DAN SISWA: TRANSFORMASI PEMBELAJARAN YANG ADAPTIF DAN INKLUSIF. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(1).
- Efrianefrian, Y. (2024). Strategi Diferensiasi Dalam Perencanaan Pembelajaran Untuk Mengakomodasi Beragam Gaya Belajar. *Journal Sultra Elementary School*, 5(2), 894–907.
- Elza, P. (2025). Strategi Guru dalam Menerapkan Differentiated Instruction di Kelas Heterogen. *Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 30–36.
- Erawati, I. L. (2016). *Pendidikan karakter bangsa pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif*. UNIVERSITAS LAMPUNG.
- Farisia, H. (2017). Strategi optimalisasi kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui program pembelajaran individual (PPI). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 1–17.
- Fauzi, I., & Zawawi, M. I. (2025). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(4), 334–344.
- Fauziyah, A. R., Arifin, S., & Ekawati, R. (2025). Diferensiasi dalam Pembelajaran:

- Strategi dan Praktik di Kelas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3555–3567.
- Fithriyah, D. N., Ariani, F. D. E. P., Choiriyah, M., Tias, I. D. R. N., & Zaini, A. F. (2025). PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK) DALAM PEMBELAJARAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Keilmuan Dan Pengajaran*, 9(4).
- Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 660–666.
- Harahap, O. F. M., Pd, M., Mastiur Napitupulu, S. K. M., & Batubara, N. S. (2022). *Media pembelajaran: teori dan perspektif penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa inggris*. CV. Azka Pustaka.
- Hartono, R., & Thamrindinata, H. (2026). Rekonstruksi Etika Relasional dalam Budaya Sungkan melalui Dialog dengan Shared Praxis dari Thomas Groome. *SERVITA DEI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 215–233.
- Hasibuan, C., & Naibaho, D. (2025). Peran guru pak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 400–406.
- Ita, E. (2019). Konsep sistem layanan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 186–195.
- Kusuma, Z. N. A. W., & Herlambang, Y. T. (2025). Pedagogik Inklusif: Strategi Mengajar Untuk Keberagaman Di Kelas. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 11–20.
- Lamere, F. (2025). *Guru Hebat di Kelas Inklusif: Keterampilan, Empati dan Inovatif*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Lenasari, R., Purnama, R., Ritonga, M. K., & Zulhammi, Z. (2025). EVALUASI PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF: MENGUKUR PERUBAHAN PERSPEKTIF DAN KESADARAN KRITIS SISWA MELALUI METODE REFLEKSI TERSTRUKTUR. *PeTeKa*, 8(4), 1658–1664.
- Lyesmaya, D., & Nurasiah, I. (2024). Analisis Strategi Kepala Sekolah dalam Penilaian Kinerja Guru pada Kurikulum Merdeka di SDN Cikaret. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 218–234.

- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33, 1–10.
- Marbun, E. M., Silaban, L. N. I. P., Hasugian, E. L., & Turnip, H. (2023). Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Administrasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 47–63.
- Marlina, S. P. (2021). *Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. CV Afifa Utama.
- Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus disekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 33–41.
- Monita, D. M., Ariani, N. W. E. P., Juniantariani, N. L., Dewi, S. A. A. O., Pradnyani, A. A. B. D., Putri, I. N., Cantika, N. L. A. R. A., Ariswari, N. M. M. D., Maharani, N. D., & Dewi, N. K. K. (2025). *Psikologi dalam Pendidikan Inklusi*. Nilacakra.
- Mubarokah, A. (2025). *PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DIRECT INSTRUCTION TERHADAP HASIL BELAJAR FIQIH SISWA MTs KYAI RONGGO KRANGGAN TEMANGGUNG. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG*.
- Neonisa, E. Y., & Ottu, F. (2025). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kristen Berbasis Imago Dei: Refleksi kejadian 1: 26-27. *SERVITA DEI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 103–121.
- Novianti, D. (2026). *Pendidikan Agama Kristen Yang Inklusif di Era Kemajemukan*. Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 145–156.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan dimensi karakter dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93–114.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Oktaviani, A. Y. (2023). *Implementasi Strategi Pembelajaran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SLB*

- Aisyiyah Sa'adah Wonosobo*). Universitas Islam Indonesia.
- Otemusu, S. V. I., Plaikol, K. S., Laka, F. A., Baitanu, F. R., & Bien, F. H. (2025). Penerimaan Sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Pendidikan Agama Kristen: Perspektif Teman Sebaya. *Matheteuo: Religious Studies*, 5(2), 39–48.
- Pambayun, A. S. (2025). Beyond Boundaries: Mengundang yang Terpinggirkan ke Meja Perjamuan (Tafsir Lukas 14: 12-14 melalui Perspektif Disabilitas). *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 5(2), 93–111.
- Parampo, G. F., Ginting, E. J., Simanjuntak, A. G., Ramadhani, A. Z., Banjarnahor, D. H., Ichwan, M. A., Thaihuttu, M. V., Arifin, F. O., Amrullah, A. T., & Sumual, A. K. (2025). HAK WARGA NEGARA INDONESIA DALAM MEMPEROLEH HAKNYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN. *SIGARUDA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi Dan Pendidikan*, 1(2), 163–170.
- Payai, V. E. T., Wanimbo, A., Olivia, C., Malyo, Z., Safitri, Y., & Turu'Allo, J. (2025). PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MENANAMKAN NILAI IMAN, MEMBENTUK KARAKTER KRISTIANI, DAN MEMPERSIAPKAN GENERASI YANG TANGGUH DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 3(7), 582–592.
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., ST, M. P., Hasyim, M. P., Mappaompo, M. A., Rahmi, S., Oualeng, A., PAK, M. T., Silaban, P. S. M. J., & Suyuti, M. P. (2023). *Pendidikan inklusif: Konsep, implementasi, dan tujuan*. CV Rey Media Grafika.
- Putra, M. F. M., Judijanto, L., Yulianingrum, A. V., Handayani, F., Angrayni, L., Maudina, D., & Thesia, E. H. (2024). *Hak asasi manusia: Landasan, perkembangan dan tantangan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Redhana, I. W. (2024). *Pendidikan inklusi*. Penerbit Adab.
- Rosdiana, A. M., Wahyuningtyas, D. P., & Machmudah, U. (2026). *Model Pendidikan TPQ Ramah Anak: Teori, Praktik, dan Studi Kasus*. Detak

Pustaka.

- Sahrudin, M., Djafri, N., & Sukung, A. (2023). Pengelolaan pendidikan inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 162–179.
- Saputra, A. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan pembelajaran inklusif dalam kurikulum Merdeka. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 3(3), 673–682.
- Schultz, D. P., Schultz, S. E., Hardian, L., & Rizal, M. (2021). *Perkembangan Kontemporer dalam Psikologi: Seri Sejarah Psikologi Modern*. Nusamedia.
- Sianipar, D. (2019). Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Gereja. *Jurnal Shanana*, 3(2), 115–127.
- Sibagariang, A., Nabila, A. N., Nabila, F., Sigiro, F. E., Pakpahan, F. D. M., Limbong, M. Z. R. B., Sinurat, S., Puteri, A., & Tansliova, L. (2025). Keterbatasan Sarana Dan Prasarana SLB, Hambatan Dalam Pendidikan. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 317–325.
- Sinaga, R. M. T., Widiastuti, M., Purba, D., Napitupulu, T. M., & Turnip, H. (2026). Internalisasi Nilai Kasih dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya Pembentukan Kepedulian Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Palipi. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 2(1), 211–223.
- Sumangkut, F. J., & Manumpil, M. (2025). Merengkuh Kerapuhan: Upaya Pendampingan Pastoral dari Perspektif William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle di SLB Agca Center Manado. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 2(4), 38–63.
- Supit, S. (n.d.). *Pembelajaran yang Menghidupkan melalui Metodologi Pendidikan Agama Kristen-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Inklusif untuk Siswa Tunagrahita Kelas IV di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2184–2193.
- Tapilaha, S. R. (2025). Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 383–400.

- Telaumbanua, A. (2025). *Teori-teori belajar dan penerapannya dalam pendidikan agama Kristen*. Penerbit Andi.
- Thahir, M., Sunaengsih, C., Rachmaniar, A., & Thahir, W. (2024). *Pendidikan Inklusi: Menyongsong Masa Depan Pendidikan Untuk Semua*. Indonesia Emas Group.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
- Toisuta, J. S. (2026). Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Kontemporer: Kajian Teologis dan Pedagogis. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 10(1), 28–47.
- Tololiu, N., & Kondorura, N. T. (2025). Model Pembelajaran Inklusif Menurut 1 Korintus 12: 12-25 dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 310–322.
- Tuegeh, N. O., & Majesty, G. T. (2025). *Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Kristen*. Penerbit Widina.
- Yuliastuti, R. (2022). *Eksplorasi Proses Pembelajaran Katekisasi Yang Efektif: Sebuah Studi Kualitatif*. LPPM STT Bandung.



Lampiran Daftar Pertanyaan

1. Pertanyaan Terkait Kurikulum dan Strategi Pembelajaran

- Bagaimana bentuk adaptasi kurikulum PAK yang dilakukan guru untuk menyesuaikan kemampuan kognitif siswa inklusif?
- Metode pembelajaran apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Budi Pekerti kepada siswa inklusif?
- Apakah terdapat Media Pembelajaran Khusus (seperti alat peraga visual atau audio) yang digunakan dalam kelas PAK?
- Bagaimana proses penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) khusus untuk mata pelajaran Agama di sekolah tersebut?

2. Pertanyaan Terkait Kompetensi dan Peran Guru

- Apa saja kendala utama yang dihadapi guru PAK dalam mengajar di kelas yang memiliki siswa dengan hambatan tertentu?
- Sejauh mana latar belakang pendidikan guru mendukung pemahaman tentang psikologi anak berkebutuhan khusus?
- Bagaimana cara guru melakukan evaluasi atau penilaian hasil belajar bagi siswa inklusif tanpa mengurangi standar esensi materi agama?

3. Pertanyaan Terkait Aspek Budi Pekerti dan Karakter

- Bagaimana perkembangan sikap sosial (toleransi, kasih, dan kesabaran) siswa reguler terhadap teman mereka yang inklusif di lingkungan SD Kristen Hutumuri?
- Sejauh mana pembelajaran PAK berkontribusi pada pembentukan kemandirian dan rasa percaya diri siswa inklusif?
- Apakah nilai-nilai Kristiani yang diajarkan mampu diaplikasikan siswa dalam interaksi sehari-hari di sekolah?

4. Pertanyaan Terkait Lingkungan dan Dukungan Sekolah

- Bagaimana dukungan kepala sekolah dalam menyediakan fasilitas pendukung bagi siswa inklusif selama jam pelajaran Agama?
- Bagaimana bentuk kolaborasi antara guru PAK, Guru Pembimbing Khusus (GPK), dan orang tua siswa dalam memantau perkembangan rohani anak?
- Apakah lingkungan fisik sekolah (seperti ruang doa atau kelas) sudah cukup aksesibel bagi siswa inklusif?

Dokumentasi Informan



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11



Gambar 12



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

Jalan Dolog Halong Atas, Tlp.(0911) 346161

<http://www.iaknambon.ac.id> Email : info@iaknambon.ac.id

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Nomor : B-866/Iak.03/L.2/TL.00/02/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

25 Februari 2026

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kota Ambon
di

Tempat

Dalam rangka pemenuhan tugas akhir mahasiswa, maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dijalani. Tahapan penelitian lapangan ini dilaksanakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Sehubungan dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengizinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian serta dapat memberikan data yang dibutuhkan. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama : Noni Matital
NIM : 1520241006001
Prodi : Magister Pendidikan Agama Kristen
Judul Penelitian : Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Siswa
Inklusif di SD Kristen Hutumuri
Lokasi Penelitian : SD Kristen Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan
Lama Penelitian : 02 Maret s.d 02 Mei 2026

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat


Herly. J. Lesilolo

Tembusan :

- ✓ 1. Yang bersangkutan
2. Arsip



YAYASAN PEMBINAAN PENDIDIKAN KRISTEN

DR. JACOB BERNADUS SITANALA

SEKOLAH DASAR KRISTEN 1 HUTUMURI

Jl. Pendidikan, Desa Hutumuri, Kec. Leitimur Selatan, Kota Ambon

NPSN : 60102046, Kd. Pos : 97237, email : sdh1hutumuri@gmail.com, Akreditasi "A"

Surat Menyelesaikan Penelitian

Nomor : 421.2 / 001 / SDK1Htm / V / 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marlon Ronald Jehubjanan, S.Pd
NIP : 19810812 200801 1 009
Jabatan : Kepala Sekolah
Pang / golongan : Penata III/c

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Noni Matital
NIM : 1520241006001
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Kristen

Benar telah melakukan kegiatan penelitian dengan judul "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Siswa Inklusif di SD Kristen 1 Hutumuri" mulai dari tanggal, 2 Maret 2026 sampai dengan selesainya pada tanggal, 2 Mei 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan benar untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 4 Mei 2026

Kepala Sekolah

Marlon Ronald Jehubjanan, S.Pd
NIP. 19810812 200801 1 009



PEMERINTAH PROVINSI MALUKU
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

Jalan. A.Y Patty Nomor 2, Honipopu, Sirimau, Ambon, Maluku 97126
Laman www.dispusip.malukuprov.go.id, Pos-el : dpgk@malukuprov.go.id

KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

NOMOR : 1253 / VI / 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Husen, S.Pd., M.Pd.
NIP : 19681231 199412 1 077
Jabatan : Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Provinsi Maluku

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : NONI MATTAL
Nomor Anggota : 6481 / U / 2026

Telah memenuhi kewajibannya di Perpustakaan Umum Provinsi Maluku dan dinyatakan **BEBAS PUSTAKA**. Mahasiswa tersebut tidak memiliki pinjaman buku atau bahan pustaka lainnya dan tidak memiliki tanggungan denda.

Surat keterangan ini diterbitkan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik bagi mahasiswa yang menempuh Tugas Akhir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 8 Juni 2026

**Kepala Dinas Perpustakaan dan
Kearsipan Provinsi Maluku**



Husen, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19681231 199412 1 077



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

Jalan Dolog - Halong Atas Ambon 97231

Telepon/Faksimili 08114711157

Website : <http://www.iaknambon.ac.id>, email : info@iaknambon.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : B- **3026** /Iak.03/R.1/PP.00.9/06/2026

Kepala Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Noni Matital
NIM : 1520241006001
Program : Strata Dua (S2)
Prodi : Magister PAK

Telah menyelesaikan semua administrasi pada Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Demikian surat keterangan ini dibuat kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Ambon, 08 Juni 2026
Atas Nama Wakil Rektor I
Kepala UPT Perpustakaan,

M. E. A. Akerina, SE
NIP. 19711230 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
Jalan Dolog – Halong Atas Telp 08114711157
<http://www.iaknambon.ac.id>, email: info@iaknambon.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: B-3057/Iak.03/B/KU.01.1/06/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rowles Hasugian, M.Si
NIP : 197001141999031001
Jabatan : Kepala Biro AUAK

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Noni Matital
NIM : 1520241006001
Fakultas : Pascasarjana
Prodi : Magister Pendidikan Agama Kristen

Yang bersangkutan dinyatakan telah menyelesaikan semua kewajiban administrasi keuangan semester Genap Tahun Akademik 2025/2026, sehingga berhak mengikuti ~~Ujian Skripsi~~ /**Ujian Tesis**/ ~~Ujian Disertasi~~ pada Institut Agama Kristen Negeri Ambon, sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.

Surat keterangan ini hanya berlaku selama Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026, dengan ketentuan apabila mahasiswa yang bersangkutan mengikuti Ujian Tesis pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2026/2027 maka Wajib membayar SPP Semester Ganjil dan mengurus surat keterangan yang baru.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 10 Juni 2026
Kepala Biro AUAK

Rowles Hasugian

Tembusan:

1. Rektor IAKN Ambon
2. Direktur Pascasarjana IAKN Ambon



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
Jalan Dolog - Halong Atas, Telp. 0811-4711157
<http://www.iaknambon.ac.id>, e-mail : info@iaknambon.ac.id

SURAT REKOMENDASI BEBAS AKADEMIK

No : B-3075 /Iak.03/PP.00.9/06/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rowles Hasugian, S.Si, M.Si
NIP : 197001141999031001
Jabatan : Kepala Biro AUAK
Instansi : Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Noni Matital
NIM : 1520241006001
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Kristen
Fakultas/Program : Pascasarjana

Yang bersangkutan dinyatakan telah menyelesaikan semua kewajiban Administrasi Akademik dan direkomendasikan untuk mengikuti proses ujian tesis. Rekomendasi ini selanjutnya dapat menjadi acuan bagi pembuatan surat keputusan ujian tesis oleh panitia pada program studi / Fakultas, dengan ketentuan bahwa pelaksanaan ujian tesis bagi mahasiswa yang bersangkutan dilakukan paling lambat 14 (Empat Belas) hari setelah Surat Rekomendasi Bebas Akademik dikeluarkan yakni tanggal 24 Juni 2026. Program Studi / Fakultas wajib menyampaikan Berita Acara Ujian ke Subbag Layanan Akademik paling lambat 3 (Tiga) hari setelah pelaksanaan Ujian Tesis yakni tanggal 26 Juni 2026. Surat rekomendasi ini berlaku hanya pada Semester berjalan, dengan ketentuan apabila mahasiswa yang tidak menyelesaikan ujian pada semester tersebut, maka **WAJIB** mengurus persyaratan administrasi dan Surat Rekomendasi Bebas Akademik yang baru.

Demikian rekomendasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 10 Juni 2026
Kepala Biro AUAK

Rowles Hasugian
